HASAN AL-ASYMAWI

Istriku didiklah anak kita ke jalan surgawi

Rinliani Rachman

5 Desember 90

Istriku
didiklah anak kita
ke jalan surgawi

HASAN AL-ASYMAWI

Istriku didiklah anak kita ke jalan surgawi

Penerjemah:

Drs. YUDIAN WAHYUDI ASMIN, BA
Drs. MARWAN AHMADI

pustaka mantiq

KATA PENGANTAR

Anak adalah buah kasih keluarga, buah cinta suami istri. Anak pula dambaan setiap keluarga. Putih hitamnya anak sepenuhnya tergantung kepada orang tua.

Anak sebagai generasi penerus merupakan harapan orang tua, agama, bangsa, dan negara. Bagaimana pun peran mereka amat diperlukan untuk tetap menjaga eksistensi bangsa. Terutama bagi kita --umat Islam-- anak merupakan letak harapan untuk melanjutkan dan menjayakan Islam di masa datang. Masa dimana kita selaku orang tua tidak lagi ikut berkiprah di dalamnya.

Ada tugas penting bagi orang tua! Yaitu membentuk kepribadian anak yang lurus serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dengan berbagai kondisi dan keadaan. Dan bagi kita, umat Islam tugas terpenting adalah membekali mereka dengan pendidikan agama sebagai dasar kepribadian mereka; selain pula membekali mereka dengan ilmu-ilmu untuk

memperluas dan mempertajam cakrawala mereka dalam meng-antisipasi kehidupan ini.

Ilmu dengan segala jenisnya merupakan bekal dasar me-napaki hidup ini. Agama merupakan penuntun dan pedomannya. Dan itulah yang ingin disajikan oleh Hasan Al-'Asymawi dalam "Kumpulan Surat-surat Kepada Istri" nya ini. Dr. Muhammad Salim Al-Awwa telah berusaha mengumpulkan dan menuliskan-nya kembali untuk kita. Untuk bekal membantu anak-anak kita menatap hari esok yang cerah. Menggapai kebahagiaan dunia dan akherat.

"Generasi yang berkualitas adalah bekal merebut masa de-pan", itulah yang seharusnya tertanam di setiap orang tua atau calon orang tua. Marilah kita rebut masa depan dengan memper-siapkan generasi penerus sedini mungkin. Agar Islam semakin jaya dan berkualitas.

Penerbit

DAFTAR ISI

*****

MUKADDIMAH UNTUK TIGA SURAT TENTANG PENDIDIKAN

Kami sangat berbahagia dapat menyajikan tiga surat (*risalah*) tentang pendidikan --buah pena almarhum Hasan Al'Asymawi-- ini kepada para pembaca yang budiman. Pada awalnya, surat-surat ini merupakan pembicaraan pribadi antara penulis dengan istrinya. Ia menulis dan mengirimkan surat itu kepada istrinya ketika sedang mengembara dari satu tempat ke tempat lain di pelosok Mesir sekitar akhir tahun 1975 M. Waktu itu, adalah masa-masa genting yang dihadapi organisasi Ikhwanul Muslimin, yang ia aktif di dalamnya. Memang, yang bisa selamat dari kekerasan ini hanya beberapa orang saja, itu pun berkat pertolongan Allah jua.

Barangkali cerita almarhum Ustadz Al-'Asymawi akan bisa segera diketahui setelah kisah itu dipublikasikan ke hadapan pembaca.

Ia sendiri yang menulis. Dengan pena, ia menggambarkan rentetan kejadian selama dan sebelum tahun-tahun ini, yang me-

nyebabkan terjadinya peristiwa berkesinambungan di tahun-tahun tersebut. Semua itu dilukiskan secara gamblang, detail, indah dan mencakup seluruh rincian yang dibutuhkan; sehingga saya tidak perlu menerangkan sedikit pun realitas yang ada pada masa itu. Saya yakin, para pembaca perlu mengetahui sebagian dari kejadian itu untuk melengkapi pengetahuan akan makna penting dari surat-surat yang kini diterbitkan ini.

Di sini, cukup saya kutipkan dari Ustadz Hasan Al-'Asymawi rahimahullah, bahwa surat-surat ini, juga yang lain ditulis, seperti yang beliau katakan;

"Ketika keadaan memaksaku hidup sendiri. Tiada yang bisa kuajak bicara, kecuali Tuhan tempat aku minta keselamatan. Juga, tak ada satu buku pun yang bisa kubaca kecuali kitab Allah." (Ma'al Qur'an; Beirut - 1972).

Pada kesempatan lain, ia mengatakan:

"Setelah itu, aku mengalami beberapa peristiwa yang menyadarkan hati ini bahwa aku tidak pernah bertemu dengan istri dan anakku. Aku mulai menulis surat untuk anakku dengan materi yang sesuai dengan umurnya. Juga, kepada istriku, agar ia berbicara kepada mereka ketika umur mereka telah memadai untuk bisa mengenal diriku.

Pada awalnya, surat-surat itu memang bukan untuk diterbitkan. Pada suatu hari, terpikir juga barangkali nanti bisa dipublikasikan, sehingga harus saya kumpulkan. Surat-surat itu merupakan pembicaraan keluarga dari orang yang berkeinginan keras menuangkan pemikiran secara jujur. Membukakan pintu pemikiran bebas untuk anak-anaknya; sehingga mereka tidak terbelenggu oleh pemikiran klasik, dalam menilai persoalan." (Al-Fardhu Al-A'rabi; Beirut 1972).

Penulis kata pengantar buku ini telah membaca sebagian dari surat itu sejak enam tahun silam, ketika mengusulkan suatu ide yang kebetulan sama dengan pendapat penulis surat-surat ini. Pada waktu itu, saya berusaha keras untuk menerbitkan, tetapi

Allah menghendaki lain. Baru pada musim panas yang lalu penulis merasa berkemauan keras untuk memperbaharui niat tersebut. Pemilik surat-surat itu pun memberikan izin untuk mempublikasikan dan memberikan kata pengantar. Saya tidak bermaksud menjadikan "Mukaddimah" sebagai kajian yang tuntas atas kandungan ketiga surat itu. Bahkan saya tidak bermaksud melampaui makna kata pengantar.

Surat pertama dari ketiga surat itu menjelaskan sebagian kaidah umum pendidikan, khususnya pendidikan anak. Surat itu dimulai dengan membicarakan dasar dari prinsip-prinsip ini. Prinsip-prinsip dasar itu, seperti yang dikatakan oleh penulisnya, adalah:

"Akidah yang digembleng oleh perjalanan waktu, dikokohkan oleh Kitab Allah yang selalu kubaca dan dimatangkan dengan berbagai eksperimen, yang dasar-dasarnya menancap dalam hati dan pikiranku."

Membahas prinsip-prinsip ini, tentu saja mengharuskan pembicaraan tentang kondisi dimana kebobrokan dominan dan kebaikan amat minim. Ketika prinsip-prinsip terabaikan dan hampir tak teraplikasikan secara nyata. Pada saat itulah penulis mengingatkan,

"Saya tidak menganggap remeh jika orang-orang yang menyaksikan, mengamalkan prinsip-prinsip itu dalam lingkaran sosial mereka yang sempit. Hanya dengan cara seperti inilah pondasi bisa dipancangkan. Setelah itu daya jangkaunya diperluas sedikit demi sedikit hingga bisa melingkupi seluruh kawasan prinsip itu."

Pernyataan padat ini, berisi kandungan makna yang tak terbatas, yang mendorong untuk tidak putus asa menghadapi suatu program umum yang sulit dilaksanakan. Setiap kondisi mempunyai logika tersendiri yang harus diantisipasi oleh seorang mukmin dengan menawarkan pemikiran, langkah atau terobosan tertentu untuk disebarluaskan dan diyakini untuk mempersiapkan generasi baru yang meyakini prinsip-prinsip itu.

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa yang diperhitungkan bukan jumlah orang yang meyakini suatu pemikiran ataupun akidah, tetapi kualitas. Jumlah orang yang mendukung atau merealisir prinsip-prinsip itu bisa sedikit bisa banyak, sesuai dengan kondisi yang ada pada masyarakat pendukungnya. Sedangkan kualitas prinsip-prinsip itu tetap cukup untuk memperbanyak jumlah mereka jika memang masih sedikit. Mengarahkan perilaku mereka jika jumlah mereka telah banyak. Bertanggung jawab menyebarkan dan menjadikannya sebagai pemenang walaupun membutuhkan waktu yang panjang.

Kalimat-kalimat ini menggambarkan bahwa sikap lunak merupakan salah satu sarana untuk menyebarkan dakwah dan prinsip-prinsip ini. Dengan demikian, dakwah dan prinsip-prinsip terpaksa bertentangan dengan mayoritas para da'i dan pemeluknya. Bahkan, bertentangan dengan sebagian sasaran dakwah dan jama'ah itu sendiri.

Pernyataan ini menunjuk kepada hasil eksperimen para nabi dengan para sahabatnya; karena hanya sedikit di antara mereka yang beriman. Para nabi sabar atas gangguan yang menghadang. Mereka diuji. Ada yang jatuh sebagai syuhada, tetapi ada pula yang selamat sampai berhasil melihat kemenangan agama-Nya. Jika hal itu merupakan sunnah (jalan) para nabi dan sahabatnya, maka itu pula jalan yang harus ditempuh oleh penganjur kebaikan dengan para pendukungnya. Sebagai sandaran atas pendapat ini, cukup dikemukakan firman Allah swt:

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90).

Selanjutnya, surat ini menguraikan masalah keteladanan, yang merupakan pondasi awal landasan pendidikan.

Jika ingin mencetak anak yang lurus, kita harus menghindarkan tingkah laku kita dari segala cacat yang tidak kita inginkan terjadi padanya. Jika tidak, maka standar ucapan dan perbuatan itu merupakan goncangan di mata si bocah. Ia menirukan sesuatu

yang dilihat dan mengatakan apa yang didengarnya. Sehingga ucapan tidak sama dengan perbuatan, dan itu adalah contoh kongkrit kemunafikan. Ucapan baik, tetapi perbuatannya keji."

Kaidah keteladanan ini dijelaskan dengan menghadirkan pribadi luar biasa, Muhammad saw. Allah tidak hanya menjadikan beliau berlisan baik, tetapi juga bermoral tinggi ketika berjalan di tengah-tengah manusia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝ القلم ٤

"Sungguh, kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4).

Tiada penilaian yang lebih jujur dalam menggambarkan hal itu dibandingkan Aisyah ra saat ditanya tentang moral Rasulullah saw, yang dijawab: *"Moral beliau adalah Al-Qur'an."*

Kalimat-kalimat yang beliau bacakan di hadapan masyarakat hanyalah menyampaikan apa yang datang dari Tuhannya. Itulah potret perjalanan dan pergaulan beliau dengan mereka. Jika memerintahkan agar mereka berbuat adil, beliau tampil sebagai orang yang paling adil. Jika melarang mereka dari berbuat keji dan mungkar, maka beliau tampil sebagai contoh ideal dalam menjauhkan diri dari perbuatan itu. Jika meminta untuk bersilaturrahim, beliaulah orang yang paling gemar silaturrahim. Jika mengajak mereka untuk bermusyawarah, maka tiada orang lain yang lebih banyak bermusyawarah dibandingkan yang beliau lakukan dengan para sahabatnya. Demikianlah, setiap akhlak positif yang dianjurkan oleh Al-Qur'an, maka Rasulullah orang yang paling baik memegang anjuran itu. Dengan itu pula beliau mendidik para sahabat, juga berbagai bangsa di sepanjang zaman.

Setelah menguraikan "**Keteladanan yang baik**", surat pertama itu membicarakan "**Bimbingan positif**". Sarananya adalah tenggang rasa, percaya diri dan kerja sama. Sendi bagi bimbingan yang positif adalah:

"Kelembutan murni yang terlepas dari kekerasan dalam bergaul atau berucap, walau hanya sekedar berpaling dan memandang."

Menentang perbuatan keras dan menyakitkan bukan sekedar menghalangi cara lembut, tetapi adalah merintangi demi kemaslahatan anak.

"Tongkat dan ucapan yang jelek selamanya tidak akan menciptakan manusia yang baik. Bahkan kadang-kadang akan menciptakan "kera terdidik" yang gerak-geriknya menampilkan nilai-nilai moral. Tetapi aku ingin anak-anak kita menjadi manusia, bukan kera. Sungguh, aku akan mendidik mereka dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diberikan Allah --jika ia salah-- dari mengubahnya sebagai kera yang tidak salah. Aku tidak mengatakan "benar" karena pusat kebenaran adalah akal dan hati yang khusus dimiliki oleh manusia bukan kera. Dengan potensi ini manusia memperoleh kelebihan dibandingkan makhluk lain. Walaupun kedua potensi ini kadang membawa manusia kepada kebenaran; tetapi kadang juga membawa kepada kesalahan."

Tentang kemaslahatan anak, sudah gamblang sehingga tidak perlu dijelaskan lebih lanjut. Kemaslahatan umat akan hilang jika kita menciptakan umat dari kera, karena pendidikan yang salah.

Demikian pula, berarti kita telah menjadikan umat ini sebagai **budak,** yang patuh kepada aba-aba tongkat yang diacungkan tuannya dan takut jika dilarang dengan suaranya. Persis seperti budak yang dilarang oleh tuannya. Ia tidak berani membantah, karena khawatir akan mendapatkan kesulitan. Tidak bisa menolak kedhaliman, karena khawatir akan terjadi permusuhan. Individu-individu berbuat munafik kepada penguasa. Mereka mengikuti orang yang memiliki kekuatan yang menakutkan.

Jika bisa mendidik anak untuk percaya diri, kerja sama dan tenggang rasa; berarti kita telah mendidik kemerdekaan umat untuk berkata dan berbuat sesuai dengan kebenaran yang diyakini. Yang akan menerima sesuatu dengan akal dan hatinya. Dalam memajukan umat, mereka akan bekerja sama dengan

mengatakan yang benar walaupun di hadapan raja lalim; karena umat merupakan kumpulan dari individu.

Jika masing-masing individu dalam kelompok ini bebas (merdeka), maka kelompok itu akan menjadi umat yang merdeka. Sebaliknya, jika individu-individu itu sendiri adalah kera atau budak maka kumpulan dari mereka --yang membentuk umat itu-- hanya akan menjadi bangsa kera ataupun budak.

Percaya kepada teori ini, --dalam pendidikan-- berhubungan erat dengan percaya kepada hak manusia --baik secara individu maupun kelompok-- untuk bebas berpikir, berpendapat dan beramal. Konsentrasi pada metode ini akan berdampak, dalam jangka pendek maupun panjang, terciptanya umat yang baik, jika benar yang menurut saya memang pasti benar. Sebab, sendi yang paling penting ialah bahwa umat itu harus mampu menentukan, mempraktekkan dan dengan penuh semangat membumikannya ke dalam langkah penyelesaian urusannya, baik yang bersifat umum maupun khusus.

Surat ini kemudian menjelaskan kemungkinan menyakiti sebagai hukuman dengan tujuan untuk membenahi dan dipandang sebagai kebutuhan yang sangat mendesak. Memang, langkah ini akan ditempuh hanya jika cara-cara yang lain sudah dilakukan dan tidak berhasil. Penggunaannya pun dibatasi, tak ubahnya dengan penggunaan semua yang terlarang karena darurat, dengan penuh kewaspadaan dan kecermatan dalam melihat kondisi-kondisi yang memungkinkan prinsip itu diterapkan.

Pembicaraan Ustadz Al-'Asymawi tentang kemungkinan menerapkan hukuman atau menyakiti dan kapan langkah ini bisa dilakukan, mengingatkan kita kepada tugas yang ia emban dan pemikiran keislamannya yang berciri khas pemahaman jenial terhadap ajaran Islam dan sejarah hidup Rasulullah saw.

Mengenai tugas beliau --sibuk dengan undang-undang baik aplikasi, pengajaran maupun pembuatan-- tampak jelas pada keterangan-keterangan yang diberikan sejak baris pertama sam-

pai ketiga. Teori yang sampai hari ini masih menggelitik orang-orang yang menekuni studi-studi ilmu kriminal. Ia mengatakan:

"Aku mengakui bahwa hukuman memang berpengaruh positif dalam usaha preventif dan kuratif. Artinya, bahwa hukuman itu dimaksudkan untuk memperbaiki, tetapi aku tidak menyukainya seperti halnya hukuman-hukuman yang lain."

Langkah preventif, berarti bahwa hukuman itu akan berpengaruh kepada selain yang dihukum, yang bisa menyebabkannya tidak berani melakukan perbuatan yang sama, karena khawatir akan dihukum jika melakukan perbuatan itu. Ini merupakan teori yang oleh sebagian ahli dijadikan landasan untuk memperbolehkan melakukan hukuman dalam berbagai sistem hukum. Memang, ada pro dan kontra, tetapi semua pihak mengakui bahwa pada kenyataannya hal itu merupakan salah satu faktor yang dalam kondisi apa pun berpengaruh untuk menentukan hukuman.

Sedangkan kuratif berarti pengaruh yang dimiliki oleh hukuman terhadap orang yang melakukan perbuatan yang dilarang, yang bisa menghalanginya dari melakukan perbuatan yang sama; sehingga pada kesempatan lain ia tidak mendapat hukuman lagi. Ini merupakan teori yang dikemukakan oleh orang-orang yang mendukungnya bahwa dalam menghukum --baik penetapan ataupun penerapannya-- kita harus melihat kepada orang yang kita hukum dan kepada perbuatan yang menyebabkan ia dihukum apakah hal itu berpengaruh terhadap orang lain atau tidak.

Rehabilitasi. Salah satu sarana bagi rehabilitasi, baik untuk pelakunya saja maupun untuk seluruh anggota masyarakat, adalah dengan menerapkan hukuman. Rehabilitasi berpengaruh terhadap jiwa, yang tidak cukup hanya dengan meyakinkan maupun menerangkan dampak negatif perbuatan tersebut. Sedangkan teori rehabilitasi dalam hukuman --baik penetapan maupun penerapannya-- merupakan teori baru yang diperkenalkan oleh orang-orang yang mendalami hukum pidana dengan berbagai ilmunya. Berbagai aliran sampai sekarang masih berbeda pendapat, apakah menerima atau menolak.

Pengaruh pemikiran keislaman Ustadz Al-'Asymawi --khusus dalam masalah ini-- nampak dalam menanggapi masing-masing teori ini, Islam mempunyai pendapat tersendiri, bahkan teori-teori ini telah memberikan kontribusi kepada para ahli hukum Islam ketika mereka berbicara tentang hukuman, tujuan, dan filsafat yang mendukung. Baik apakah itu hukuman-hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang mereka kenal dengan istilah *hukuman had,* ataupun hukuman yang diserahkan sepenuhnya kepada penguasa-penguasa --walau bagaimanapun juga sikap mereka terhadap para penguasa-- yang mereka kenal dengan istilah *hukuman ta'zir.*

Barangkali pendapat yang paling jitu untuk memahami sikap para cendekiawan muslim terhadap berbagai teori hukuman, ialah bahwa semua jenis hukuman ini merupakan sarana untuk perbaikan, baik khusus maupun umum, individu maupun kelompok. Sandaran pendapat ini di samping sejumlah landasan lain, adalah pengakuan fiqh Islam atas kelembutan mutlak sebagai salah satu dasar yang selalu ada. Yaitu, kelembutan yang meliputi setiap hal yang telah dibahas oleh ahli hukum Islam dan mereka abadikan sebagai suatu pendapat dalam bab fiqh manapun.

Kelembutan mutlak itu merupakan moral (akhlak) Rasulullah saw: "*Rasulullah saw adalah orang yang senang kepada kelembutan dalam segala hal.*" Misalnya, di hadapan orang yang bercerita tentang hukuman yang dideritanya, beliau bersabda: "*Semoga kamu bisa membalasnya.*" Beliau mengajari para sahabat bahwa taubat berarti meninggalkan perbuatan masa lalu yang ditaubati dan menahan diri dari berlaku keras, bahkan pada waktu menyembelih hewan sekalipun.

Di antara peninggalan yang diwarisi oleh umat Islam ialah: "*Jauhilah sekuat mungkin menghukum kaum muslimin. Jika ada jalan keluar, tempuhlah jalan itu. Sebab, seorang pemimpin lebih baik salah dalam memberikan ampun daripada salah dalam meng hukum.*

Atas dasar pertimbangan itulah, suatu tindak kriminal (jina'i) sulit dipositifkan dalam hukum Islam. Ada sejumlah batasan yang menghalangi diterapkannya hukuman. Ada pula kaidah yang menyatakan bahwa hukuman itu bisa gugur jika si terhukum mau bertaubat selama tidak menyangkut hak orang lain. Jika menyangkut hak orang hukuman itu bisa gugur dengan adanya penolakan dari si terhukum atau dengan pembuktian bahwa ia memang bebas, tidak bersalah.

Jika Anda telah akrab dengan semua ini dan membaca pernyataan-pernyataan Ustadz Al-'Asymawi rahimahullah tentang hukuman dengan berbagai persyaratan penghalang yang harus ada jika hukuman ini hendak diterapkan, maka Anda akan tahu sejauh apa pemahaman beliau terhadap materi spesialisasinya, dasar-dasar dakwah, ketentuan-ketentuan agama dan sejauh apa kemampuan beliau dalam menjelaskan semua itu. Sebagai bukti atas keluasan ilmunya, ia menulis surat-surat ini dalam kondisi yang sangat gawat, tetapi toh ia bisa menguasai jiwa, akal, dan hatinya. Bahkan lebih baik bila dibandingkan dengan mereka yang hidup dalam suasana aman dan penuh nikmat. Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya:

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (At-Taghabun: 11).

Setelah menjelaskan i'lam (hukuman dengan cara menyiksa) dan peranannya dalam pendidikan, surat ini membicarakan tentang cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak. Tentang sarana-sarana mempraktekkan dalam kenyataan hidup --manis maupun pahit-- bersama dengan pendidiknya dalam memahami realitas kehidupan secara sederhana. Hal ini bisa menjadikan anak lebih siap untuk menerima ketidakpastian dan perubahan zaman.

Saya tidak mengingkari --seperti yang akan pembaca lihat-- bahwa cara memandang metode dan sarana pendidikan yang dikemukakan oleh Ustadz Hasan Al-'Asymawi ini sangat ideal. Begitu pula, saya tidak menolak bahwa pada umumnya orang merasa tidak mampu melaksanakannya.

Saya juga yakin bahwa sedikit sekali orang yang berjiwa tegas dan mantap, paham betul sejarah perjalanan hidup dan perangai Nabi Muhammad saw. Memahami dengan baik peran pendidik, cukup untuk mengakhiri fase sulit agar kemudian kita mulai mengapilikasikan langkah-langkah yang selangit ini dalam mendidik anak-anak kita.

Dr. Muh. Salim Al-'Awwa
Fak. Tarbiyah Universitas
Riyadh.

*****

SURAT PERTAMA

PENGARUH MENYAKITI DAN MENGHUKUM DALAM PENDIDIKAN

Istriku tercinta,

Salam rindu dan bahagia,

Sejak tiba di sini, ingin sekali kutulis surat untukmu. Aku ingin membicarakan persoalan yang selalu membuat hatiku, juga hatimu, menjadi prihatin. Sudah sepantasnya kita terusik oleh hal itu. Aku hendak membicarakan anak-anak kita tercinta, dengan segala perhatian, belaian, dan bimbingan yang mereka butuhkan. Amanah yang dititipkan oleh Allah kepada kita ini, wajib kita jaga agar kita bisa menyelamatkannya. Sehingga kelak mereka bisa hidup bahagia dan membahagiakan lingkungannya, baik semasa di dunia bahkan sampai di akherat.

Jika keadaan memaksamu untuk melaksanakan amanat ini dan menghalangiku dari ambil bagian bersamamu, maka tidak ada jeleknya jika aku sedikit ambil bagian dengan cara menulis surat kepadamu, menyampaikan prinsip-prinsip yang telah aku

kuasai tentang akidah yang digembleng oleh perjalanan waktu, dikokohkan oleh Kitab Allah yang selalu kubaca dan dimatangkan oleh berbagai eksperimen, yang dasar-dasarnya menancap dalam hati dan pikiranku. Aku yakin bahwa akidahku ini akan memberikan kepadamu --juga yang lain-- informasi yang memang sudah sepantasnya. Minimal dalam masalah mendidik anak-anakku yang harus kupertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah meskipun kini aku tidak bersama mereka.

Memang, aku yakin bahwa prinsip-prinsip ini saja tidak akan membuahkan hasil jika tidak disertai dengan keikhlasan, ketekunan dan perjuangan dalam melaksanakannya, yang akan menjadikan prinsip-prinsip ini sebagai teori praktis karena bisa memberikan buah. Sebab, banyak sekali prinsip yang baik di dunia ini terasa asing dan terombang-ambing tidak mempunyai tempat, kecuali terkubur dalam lembaran buku dan pesan para da'i, tanpa bisa diterima oleh hati dan akal. Kalau toh bisa menembus hati dan akal, tetapi anggota tubuh lainnya tidak mampu melaksanakan, sehingga seperti tidak ada saja.

Sekarang, prinsip-prinsip ini telah hancur, tak berdaya. Menghadapi masyarakat yang telah dikuasai oleh kondisi-kondisi yang menyimpang, maka saya tidak menganggap remeh jika orang-orang yang meyakininya mengamalkan prinsip-prinsip ini dalam lingkaran sosial mereka yang sempit. Hanya dengan cara seperti inilah, pondasi bisa dipancangkan. Kemudian daya jangkaunya diperluas sedikit demi sedikit hingga melingkupi seluruh kawasan prinsip-prinsip itu.

Saya yakin bahwa keteladanan merupakan pondasi pertama dari landasan pendidikan. Oleh sebab itu, jika ingin mencetak anak yang lurus, kita harus menghindarkan tingkah laku kita dari segala cacat yang tidak kita inginkan terjadi padanya. Jika tidak, maka standar ucapan dan perbuatan goncang di mata si anak, ketika ia menirukan sesuatu yang dilihat dan mengatakan apa yang didengarnya. Sehingga ucapan tidak sama dengan per-

buatan. Itulah contoh kongkrit kemunafikan yang ucapan baik, tetapi perbuatannya keji.

Allah telah mengutus Nabi Muhammad saw sebagaimana beliau sendiri bersabda tentang tugasnya:

"Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan nilai-nilai luhur dari akhlak."

Oleh karena itu, ucapan Nabi di hadapan manusia baik. Memang, jika kita menggambarkan bahwa Allah mencukupi beliau hanya dengan ucapan yang baik saja tentu beliau tidak akan mampu mendidik seorangpun, apalagi umat bahkan berbagai bangsa di sepanjang masa. Untuk itu, Allah mendidik beliau sebaik mungkin. Allah tidak menjadikannya hanya sekedar pengajak kepada akhlak yang mulia, tetapi Ia menjadikan beliau sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝ القلم ٤

"Dan sesungguhnya, kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4).

Jadi tepatlah, jika beliau --sebagai orang yang berakhlak mulia-- oleh Allah dijadikan teladan yang paling ideal bagi kaum muslimin.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَ
الْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝ الاحزاب ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21).

Kita tahu persis bahwa dalam diri --juga dalam diri orang di sekitar kita-- ada hal-hal yang tidak kita inginkan ditiru oleh anak-anak. Padahal seorang anak begitu cepat menirukan perbuatan

atau ucapan yang diperhatikannya, yang menyebabkan ia cepat menyadari dan menganggap hal itu besar karena semata-mata itu besar. Oleh sebab itu, kita harus menjauhkan anak-anak kita dari kebohongan, riya' (pamer), adu domba, ucapan jelek dan cepat marah, dari kita ataupun dari orang yang mereka anggap besar. Semua ini, saya yakin kita harus menjauhinya, juga menjauhkannya dari orang-orang lain yang bergaul dengan anak-anak kita. Tentu orang-orang lain itu ingin menjauhinya, walaupun bukan demi kebaikan mereka dan anak-anak. Paling tidak karena takut jika kita beritahukan kepada anak-anak kita tentang kejelekan semua ini, walaupun muncul dari orang-orang yang mereka segani.

Keteladanan disusul oleh bimbingan yang baik, mengingatkan kesalahan, menanamkan pemahaman kepada anak, sarana-sarana untuk menjauhi dan meyakinkan kepada kebenaran, turut andil dalam menentukan jalan menuju tujuan tersebut.

"Saling pengertian, percaya diri, dan kerja sama." Ini adalah kata-kata yang banyak mengandung pengertian yang nanti akan kuceritakan kepadamu. Pada kesempatan lain, aku sampaikan lagi sekedar untuk mengingatkan bukan untuk menjelaskan.

Aku yakin bahwa bimbingan yang baik --dengan mengingatkan kesalahan, menunjukkan kepada yang benar atau mendidik dengan satu kata-- kelembutan murni yang terlepas dari setiap kekerasan dalam bergaul atau ucapan, bahkan walau hanya sekedar berpaling dan memandang. Tumbuhan yang kecil dan sedang berkembang ini tidak akan mampu menahan kekerasan yang dimaksudkan untuk pendidikan dan pengajaran. Jika tidak dilakukan secara lembut, tentu akan pecah atau kering, kemudian mati. Ia selalu membutuhkan perhatian dan kelembutan dalam setiap kata.

Tongkat dan ucapan yang jelek selamanya tidak akan menciptakan manusia yang baik. Bahkan kadang-kadang akan menciptakan "kera terdidik" yang gerak-geriknya menampilkan nilai-nilai moral. Tetapi aku ingin anak-anak kita menjadi manusia,

bukan kera. Sungguh, aku akan mendidik dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diberikan oleh Allah --jika ia salah-- dari mengubahnya sebagai kera yang tidak salah. Aku tidak mengatakan "benar", karena pusat kebenaran adalah akal dan hati yang khusus dimiliki oleh manusia bukan kera. Dengan kedua potensi ini manusia memperoleh kelebihan dibandingkan makhluk lain. Walaupun kedua potensi ini kadang membawa manusia kepada kebenaran, tetapi kadang juga membawa kepada kesalahan.

Saya tahu bahwa kata-kata yang baik disebutkan dalam Al-Qur'an adalah "*Al-Khair*", sedang kata-kata yang tidak baik adalah "*Asy-Syarr*". Saya juga yakin bahwa lembut dalam mendidik merupakan kalimat yang baik, karena hal itu positif. Sebaliknya, berlaku keras dalam mendidik merupakan kalimat yang jelek, karena hal itu tidak baik. Perlakuan lembut akan mengubah dalam beberapa waktu, tumbuhan kecil menjadi sebuah pohon yang berakar kokoh dan berdahan rimbun yang akan menghasilkan buah:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝ ابراهيم ٢٤-٢٥

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (Ibrahim: 24-25).

Kekerasan akan menghasilkan bentuk pohon berdaun hijau yang menipu, tetapi tidak ada buahnya. Bahkan tidak punya akar yang kuat, karena kebaikan tidak bisa menancapkan akarnya ke

dalam hati, tetapi hanya akan memoles yang lahir saja dengan cat yang cepat hilang.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ. ابراهيم ٢٦

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun." (Ibrahim: 26).

Ucapanku ini, tentunya tidak berarti bahwa aku akan menghilangkan "*I'lam*" (menghukum dengan cara menyakiti) sebagai salah satu unsur pendidikan. Tidak! Aku mengakui bahwa hukuman memang berpengaruh positif dalam rangka usaha preventif dan kuratif. Artinya, bahwa hukuman itu dimaksudkan untuk memperbaiki, tetapi aku tidak menyukainya seperti halnya hukuman-hukuman yang lain.

Saya memandangnya sebagai kebutuhan yang harus dilaksanakan sekedarnya, sesuai dengan metode dan kondisi yang ada. Saya selalu menyamakan "*Al-I'lam*" --sebagai salah satu bentuk kekerasan-- dengan racun. Kadang ia dianggap sebagai obat tetapi dengan ukuran tertentu, melalui tangan yang terlatih, setelah penunjuk resep yang benar untuk suatu penyakit dan memperhatikan kondisi yang ada pada si pasien. Hanya dengan cara seperti inilah racun bisa menjadi salah satu unsur yang berguna. Namun jika makan racun tanpa ada alasan, tentu akan mati. Si pemberi racun sendiri dianggap sebagai pembunuh. Membunuh kepribadian dengan membiarkan jasadnya tetap hidup, menurut saya, tidak lebih kecil bahayanya dibandingkan mengembalikan ruh pada Tuhannya dengan kematian jasadnya saja.

Ingatlah selalu bahwa "*i'lam*" merupakan racun yang membunuh. Oleh sebab itu, jika kau terpaksa menggunakannya untuk

pengobatan, maka penggunaannya harus sesuai dengan penggunaan seorang dokter terhadap racun, hanya sekedar saja. Tidak diragukan bahwa pemahaman ini berpengaruh ketika menerapkan *i'lam* dalam pendidikan, yaitu dari segi sabar dalam menunjuk kesalahan, kadar *i'lam* dan pelaksanaannya dalam pendidikan. Dan dari segi kesatuan komando serta emosi yang terlepas akan merusak diri juga anak-anak kita.

Langkah pertama yang harus kita tempuh sebelum menerapkan *i'lam* adalah bersabar dalam waktu yang lama untuk menyelidiki kondisi dan kesalahan anak yang membuat kita ingin berlaku keras, agar ia bisa terhindar dari kesalahan tersebut. Sebab kita tidak akan melakukan *i'lam* untuk membenahi kesalahan yang baru terjadi pertama kali, namun kita harus melakukan jika kesalahan itu dilakukan berulang kali dalam satu bentuk. Ini yang kita maksudkan sebagai pencegah. Tetapi banyak kesalahan yang diulang-ulang terjadi dikarenakan sebab-sebab yang tidak bisa diselesaikan dengan jalan *i'lam,* sebagaimana kesalahan yang dilakukan karena pemahaman yang keliru, pemikiran yang keliru tentang suatu persoalan, suatu langkah tentang suatu perasaan tertentu, atau karena rasa takut terhadap sikap tertentu, atau karena adanya inspirasi yang jelek dari orang lain, baik sengaja atau tidak. Berusaha membenahi kesalahan yang dilakukan karena hal-hal tersebut di atas dengan jalan *i'lam* merupakan langkah yang tidak terpuji, bahkan sangat berbahaya karena akan menyebabkan persoalan semakin rumit.

Mungkin seorang anak berlaku jelek dalam menghadapi masalah tertentu, tetapi dikarenakan ia tidak memiliki pemahaman yang benar dan jelas tentang itu. Atau umpamanya ia banyak merusak kewajiban-kewajiban dikarenakan menyangka bahwa ia dihalangi dari hak-haknya, atau dibedakan dari yang lain dalam pergaulan. Atau ia berbuat bohong dikarenakan takut hukuman. Atau jika ia membiasakan diri untuk menghindari perbuatan tercela dikarenakan ia melihat orang lain mendapat pahala melakukan hal itu. Untuk menghilangkan semua kesalahan ini, juga

kesalahan lain yang sama walaupun berulang kali, *i'lam* tidak akan berguna. Bahkan meng-*i'lam* (menyakiti) anak dalam mengatasi kesalahan ini, bisa menyebabkan ia tertekan dan goncang. Akan menghancurkan kepribadiannya dan akan menggiring kepada kompleksitas jiwa yang paling jelek.

Dari sini nyata bahwa tidak tergesa-gesa memahami keadaan salah dengan segala pendorongnya dalam jiwa anak merupakan langkah yang wajib dilakukan sebelum berpikir tentang memberikan satu dosis obat beracun untuk mengobatinya. Mungkin hati-hati dalam menghadapi hal ini akan dapat mengatasi --tanpa membutuhkan cara *i'lam*-- semua kesalahan yang terjadi berulang kali, dan akan memberikan kepada kita satu konklusi yang jelas yaitu bahwa *i'lam* (menyiksa) dilakukan hanya untuk membenahi sebagian kesalahan karena tidak adanya perhatian, yang menyebabkan tidak adanya kepedulian terhadap perasaan dan hak orang lain.

Dari pembahasan ini, jelas bahwa *i'lam* menjadi penting, dengan mengingat bahwa *i'lam* dilakukan pada saat-saat kita tidak layak melakukan satu langkah, sebelum langkah-langkah yang dibawanya. Pandangan yang menyakitkan, kadang-kadang cukup. Berpaling juga menyakitkan, dan kadang-kadang cukup. Kata-kata keras adalah menyakitkan. Memang, kita bisa mempergunakannya jika langkah-langkah yang dibawanya tidak berhasil. Akhirnya, memukul itu memang menyakitkan, tetapi kadang sangat kita butuhkan.

Saya tahu bahwa tangan yang memberikan racun untuk mengobati harus bersih dari setiap kejelekan emosi, sehingga akan mengarah secara selamat kepada satu pengobatan saja. Jika tidak demikian, tentu *i'lam* akan menjadi balas dedam, bukan pengobatan bahkan penghinaan. Artinya, tindakan kriminal bukan lagi hukuman. Bagaimana pendapatmu, misalnya, tentang seorang dokter yang memasukkan racun ke dalam obat, sedangkan dia dalam keadaan bingung dan emosi. Tidak diragukan lagi bahwa tangannya akan gemetar kemudian akan salah dalam

menentukan komposisi yang seharusnya. Ini pun jika ia sendiri tidak gemetar kemudian secara sengaja menambahkan dari yang dibutuhkan si sakit. Tentu ia akan membunuhnya.

Mendidik dengan *i'lam* membutuhkan kehati-hatian, berupa sikap tidak terburu dalam pemahaman dan penentuan yang didukung oleh jiwa yang tenang ketika sedang menyuguhkan langkah itu. Secara pasti wajib menyatukan tangan yang dipergunakan untuk *i'lam* (menyakiti) dalam mendidik. Tanpa ini tentu tidak akan terwujud keselamatan pengarahan, kecermatan melangkah dan ketenangan jiwa.

Pada dasarnya, tangan yang berhak melakukan *i'lam* dengan segala syaratnya adalah tanganku dan tanganmu, dengan saling memahami. Sebab, kita adalah orang-orang --seperti yang kau ketahui, begitu juga mestinya masyarakat harus tahu-- bahwa satu orang dengan dua tujuan. Karena kondisi saya sementara waktu tidak bisa melakukan itu, maka kau sendirilah yang harus mengambil sikap untuk melakukan *i'lam* dalam mendidik.

Tangan-tangan lain --sekalipun menurutku dan menurutmu mempunyai kedudukan yang tinggi-- tidak berhak untuk menyakiti anak dalam mendidik. Ini bukan berarti meremehkan kedudukannya, tetapi demi memenuhi sarana-sarana pendidikan yang diyakini kebenarannya.

Setelah melihat semua ini, kuyakin kau akan sepakat, bahwa *i'lam* tidak akan menjadi satu sarana untuk membawa anak bisa menjauhi kesalahan tertentu, kecuali perbuatan salah karena tidak ada perhatian yang diakibatkan oleh hilangnya kepedulian terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, mereka melakukan kewajibannya di hadapan kita. Sedangkan *i'lam* semacam ini, kenyataannya hanyalah rasa puas dengan kekerasan karena tidak mempedulikan perasaan dan hak-hak, karena dia terhalang haknya dari berlaku lembut dan perasaannya terluka dikarenakan tindak kekerasan.

Kendati demikian, janganlah kau melakukan penyiksaan dalam keadaan dilihat atau didengar orang lain, karena ini akan

menghilangkan kepribadian anak untuk melampaui tingkatan-tingkatan tertentu yang seharusnya dijauhi. Hendaknya penyiksaan *(i'lam)* kau lakukan hanya antara kau dan si anak saja, yang setelah itu harus diberi pengertian mengapa ia dihukum seperti itu.

Menurutku, berlebih-lebihan dalam memberikan petunjuk --seperti yang kau ketahui-- bukanlah kelembutan. Tetapi kelembutan itu adalah rasa tenang ketika menunjukkan kebenaran, dan memperingatkan dari kesalahan dengan tujuan untuk membentuk kepribadian, karena kau tahu bahwa bagiku tujuan akhir pendidikan anak, bahkan tujuan hidup secara keseluruhan, adalah bahagia. Artinya, seseorang hidup bahagia dan bisa membahagiakan yang lain. Seseorang akan bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akherat, hanya jika ia selamat dari bencana pisik, akal, dan jiwa.

Membebaskan pisik dari segala penyakit --setelah pengobatan penyakit-penyakit jasmaniah-- membutuhkan makanan, olahraga, kebersihan, hidup sehat dan gembira sesuai dengan kemampuan.

Membebaskan akal dari segala penyakit bisa ditempuh dengan pendidikan, juga dengan mencabut semua prasangka yang salah mengenai urusan agama dan dunia.

Membebaskan jiwa, bisa ditempuh melalui sikap percaya diri, teguh dalam meraih kesuksesan, tidak putus asa karena kegagalan, terbebas dari faktor-faktor tertekan, rasa takut dan rasa malu yang berlebihan. Di samping itu, menemukan keinginan yang positif untuk meraih keluhuran perasaan, tuntutan dan watak.

Pembagian ini tidak berarti ada pemisahan yang tegas antara penyakit-penyakit pisik, akal, dan jiwa. Pada kenyataannya, semua ini berhubungan erat, sebagian masuk pada yang lain, saling mempengaruhi. Oleh karena itu, semuanya harus berjalan seiring dan mendapatkan perhatian penuh dari kita.

Setelah mengemukakan semua ini, sekarang kita harus menentukan langkah agar anak-anak kita bisa mencapai tujuan-tujuan itu. Yaitu, metode pendidikan yang mungkin bisa kita lakukan untuk mewujudkan kepribadian anak yang mandiri yang bersumber pada keinginan untuk meraih kebahagiaan dan membahagiakan orang lain, yang menyimpan semangat kerja untuk mencapai kedua hal tersebut.

Menurut hemat saya, jalan pembentukan kepribadian ini bisa ditempuh hanya dengan memberikan pengarahan, saling pengertian, puas diri dan kerjasama.

Memberikan pengertian akan kebenaran dan kesalahan --dimanapun adanya-- akan menerangi jalan anak, sehingga ia akan berjalan dengan berbekalkan pengetahuan terhadap sarana dan tujuannya. Allah berfirman:

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9).

Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai beberapa persoalan, mengakui kesalahan dan alasan-alasannya. Ini menyebabkan kita bisa membenahinya dengan jelas.

Percaya diri akan mendorong munculnya amal kebaikan yang ada pada dirinya, sehingga ia melakukan kebaikan itu karena dorongan kesenangan pribadi bukan sekedar melaksanakan perintah tanpa mengerti alasannya, yang mendorongnya untuk menghindari itu jika ada kesempatan. Kita harus menghindari memberikan beberapa perintah. Harus kita batasi seminim mung-

kin. Sebab, jika terlalu banyak perintah maka keinginan untuk meninggalkan juga semakin besar. Perbuatan baik yang dilakukan anak atau kejelekan yang ditinggalkannya, yang semata-mata merupakan ketaatan terhadap perintah bukan percaya diri, segera mendorongnya untuk menghindar dengan jalan nyelimur. Padahal setiap tindakan nyelimur adalah gelap dan setiap kegelapan akan memberi peluang menuju kesesatan.

Keterlibatan kita dalam aktifitas anak, juga keterlibatan anak dalam aktifitas kita, akan memberikan teladan yang baik untuk beraktifitas, sekaligus melatihnya. Sehingga ketika mandiri, ia sudah memiliki keahlian yang memungkinkannya bisa berjalan dengan selamat dan tepat.

Dalam semua bentuk ini --yakni, memberi pengertian, percaya diri dan kerjasama-- kita harus menghormati kepribadian anak. Kita harus menanamkan pengertian pada diri kita --juga pada diri anak-- bahwa setiap hari ia akan menempuh langkah baru dalam meniti kehidupan. Jika ia salah dalam memahami, berpendapat ataupun bekerja; kita tidak boleh mengejeknya. Sebaliknya, jika ia benar, kita harus mengakui kebenarannya secara wajar, tidak berlebihan.

Seorang anak, sesuai dengan wataknya, banyak bertanya untuk membuka perasaannya yang kecil terhadap kehidupan yang luas dan didorong untuk menyadap pengetahuan yang sebanyak-banyaknya terhadap setiap yang dilihat dan didengar. Kita tidak boleh memarahi dan memerintahkan agar jangan banyak bertanya. Jika melakukan hal itu, berarti kita telah menutup jendela yang dipergunakan untuk melihat dan bernafas. Kita tidak boleh melibatkan pertanyaan-pertanyaannya --sekalipun menurut hemat kita tidak penting-- dengan persoalan besar. Seorang anak tak ubahnya seperti pohon kecil, sangat membutuhkan makanan berupa pengetahuan dari tempat yang tinggi. Kita wajib menjawab semua pertanyaan anak. Kadang-kadang dengan jelas dan gamblang, tetapi kadang-kadang dengan singkat, yang semua ini dilakukan dengan terang. Jawaban harus disampaikan dalam

pola yang bisa difahami oleh anak-anak sesuai dengan umur dan pengetahuannya. Bahkan pertanyaan-pertanyaan yang oleh masyarakat dipandang sebagai kenyataan yang menyedihkan tidak boleh dihadapi dengan sulit dan sedih, bahkan kita harus bisa menjelaskan kepadanya secara gamblang tanpa rasa gemetar yang akan bisa menyedihkan jiwa anak kecil. Aku ingin menjelaskan lagi masalah ini dalam kesempatan yang lain.

Jika tidak mampu menjawab --karena hal itu jarang dibicarakan-- maka kita harus segera mengalihkan pandangan dan perhatiannya ke tempat lain yang bisa mempengaruhi perhatiannya. Dus, kita telah memalingkan keingintahuannya kepada topik yang lebih mudah, tetapi di kesempatan lain kita harus siap menjawab pertanyaan yang pertama tersebut. Memang, untuk hal-hal tertentu kita mesti berhati-hati menggunakan metode ini pada anak-anak yang sudah besar. Lebih baik kita menjawab: 'Saya tidak tahu. Akan saya pelajari dulu, nanti akan saya jawab' daripada kita berbohong atau mengalihkan pandangan mereka ke obyek yang tidak mereka inginkan. Sebab, hal ini terkadang bisa mengakibatkan hilangnya semangat ingin mengetahui sesuatu yang menarik hatinya.

Menurut tabiatnya, setiap anak dalam banyak persoalan ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, karena baginya menjadi dewasa adalah tujuan. Memang, hal itu tidak dilarang. Contoh pergaulan ini adalah segera ia diarahkan kepada perkembangan jiwa selama hal itu tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang benar yang harus ditempuh. Memang, memperlakukan anak seperti orang dewasa ini tidak berarti menghalangi haknya dari bermain, berolah raga, bergurau dan berteriak. Semua ini merupakan penyangga kesenangan hakiki si anak, sedangkan kesenangan --seperti yang sudah kukatakan-- merupakan salah satu dasar penting bagi keselamatan badan dari segala penyakit. Akan lebih baik lagi jika kita dalam batas-batas tertentu, mengikuti sebagian permainannya.

Ada persoalan yang tidak boleh dilupakan. Aku telah bercerita kepadamu tentang membimbing anak dengan cara memberikan pengertian, percaya diri dan kerjasama. Di sini berarti bahwa ia ambil bagian bersama kita dalam memahami secara sederhana realitas kehidupan dengan segala konsekuensinya yang berupa keletihan, kesakitan, kekerasan dan kegagalan, setelah itu baru akan meraih kesuksesan. Kehidupan ini bukan kesenangan semata. Di balik senyum-bahagia, tentu ada pula keluh dan serentetan kegagalan.

Cara untuk memberikan pengertian kepada anak akan makna ini tidak harus dituangkan sekaligus ke dalam pikiran anak, tetapi melalui sindiran dan peringatan yang selintas; kisah yang mengandung pengertian ini, dan peristiwa-peristiwa yang kita harapkan berjalan seiring dengan anak-anak, perlu kita komentari secara sederhana sesuai dengan sudut pandang, dalam melihat kehidupan. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pemahaman ini. Tidak jadi soal jika suatu saat, keinginan-keinginan anak tidak dipenuhi karena alasan tidak punya uang misalnya. Menurut hemat saya ini tidak terlarang. Karena kadang seseorang punya banyak harta, tetapi kadang sedikit, sesuai dengan keadaan.

Memang, dihadapkannya anak kepada sebagian benturan kecil --dengan syarat diberi pengertian mengapa hal itu dilakukan-- sebagian kekerasan dalam kehidupan ini, yang suatu saat sebagai latihan tetapi pada kesempatan lain sebagai keterpaksaan, merupakan langkah yang akan membuat mereka mampu menatap masa depan dengan pandangan yang lebih realistis. Sebab, yang ghaib hanya diketahui oleh Allah saja. Kita harus menjadikan anak siap menghadapi setiap kondisi yang mungkin akan dihadapi. Saya yakin inilah yang benar. Jika tidak, tentu para pendahulu kita tidak akan berkata kepada anak-anak mereka, sedangkan dunia menghadang mereka.

"Bekerja keraslah kamu sekalian, karena nikmat itu tidak akan kekal."

Memang, aku masih ingin bicara, tetapi mudah-mudahan ada kesempatan lain yang tepat.

Salam kecup dan rinduku....

Suamimu,

Hasan

*****

SURAT KEDUA
MENCARI ILMU

Istriku tercinta,

Dalam surat pertama, aku telah bercerita kepadamu tentang keteladanan yang baik, lembut dalam pergaulan, seluk-beluk penyiksaan dan asas-asas pembentukan kepribadian melalui pengarahan dengan cara menanamkan pengertian, percaya diri dan kerjasama. Rasanya tak perlu kuperbanyak contoh untuk topik yang terakhir ini --karena sudah jelas-- walaupun dari sisi lain aku akan mengulangi sebagian bentuknya yang khusus.

Aku ingin mengkhususkan surat kedua ini dengan topik *Mencari Ilmu.* Setelah itu, aku ingin mengemukakan topik *Pendidikan Agama* pada surat-surat berikutnya. *Insya Allah.*

Telah kusinggung bahwa ilmu yang merupakan santapan akal itu lebih tinggi daripada agama yang merupakan sinar bagi jiwa tidak dikarenakan akal lebih tinggi daripada jiwa, tetapi karena perkembangan alami dari seorang anak adalah mengerti sebelum

percaya. Jika tidak, berarti keimanan hanya ikut-ikutan saja. Bahkan manusia permulaan telah mengetahui cara makan, sebelum mempercayai bahwa kemampuan itu merupakan salah satu nikmat dari Allah.

Ilmu merupakan santapan akal dan penyangga kepribadian yang kokoh di abad ini, bahkan di setiap zaman. Semua ini menunjukkan bahwa ruang lingkup ilmu itu meluas dan meliputi horison yang lebih jauh dibandingkan hasil penemuan akal para pendahulu kita. Bahkan meliputi pula hal-hal yang mereka masukkan ke dalam persoalan-persoalan ghaib, baik berupa agama maupun sihir. Agama, bagi mereka, merupakan realisasi atas perintah-perintah Allah dan jiwa yang baik, sedangkan sihir adalah mempraktekkan perintah-perintah syetan dan roh jahat. Kini ilmu berhasil mendekatkan kita kepada fenomena-fenomena yang berkaitan dengan matahari, bintang-gemintang, angin, hujan dan tumbuhan. Juga menjelaskan kepada kita tentang proses munculnya komet, gempa bumi, gunung meletus, angin topan dan berbagai macam penyakit. Penemuan-penemuan ini diikuti oleh serentetan penemuan yang tidak terbayang dalam benak para pendahulu kita. Kecanggihan dan keluasan cakrawala tidak diragukan lagi, sehingga aku tak tahu --di zaman anak kita nanti-- sejauh apa yang akan dicapai. Mungkin karena akan sampai ke bintang dan berjabat tangan dengan malaikat atau bahkan bertemu syetan. Sehingga tiada yang masih tetap ghaib selain Allah dan kekuasaan-Nya untuk mencipta dan membangkitkan manusia setelah mati. [1]

Dari sinilah timbulnya konflik tradisional tentang batas wilayah kekuasaan antara ilmu dan agama. Atau lebih tepatnya antara cendekiawan dan tokoh agama. Yaitu; pertentangan yang telah membekukan bahkan mematikan pikiran, menghancurkan alat-

---

1) Jelas bahwa pernyataan ini tidak boleh dipahami secara saklek, karena maksudnya adalah menerangkan bahwa ilmu manusia kadang-kadang bisa menyingkap sesuatu yang tidak terbayang dalam benak kita. Pengertian ini sebentar lagi akan terungkap dalam pernyataan yang lebih jelas.

alat, para ilmuwan dibakar, dibunuh, atau dipenjarakan dengan kedok menjaga agama dari atheisme dan kekafiran ilmu pengetahuan. Masapun berputar. Kita melihat gereja dihancurkan, masjid ditinggalkan, nilai moral dicampakkan dengan dalih demi menjaga ilmu pengetahuan dari khurafat atau kelumpuhan agama.

Kendati demikian, cakrawala ilmu pengetahuan tetap melebar, tidak gusar menghadapi penindasan. Iman pun tetap menancap di hati manusia, bahkan di hati orang atheis dan mereka yang hanya mengandalkan akal atau mendewakan kehendak manusia. Iman tetap tersimpan.

Menurut saya, tetap tertanamnya iman dalam hati --semua hati-- merupakan salah satu pengaruh fitrah. Yakni, fitrah yang telah dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an dengan kesaksian anak cucu Adam --di alam ghaib (kandungan)-- akan ketuhanan Allah. Ia berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (Al-A'raf: 172).

Dari pemahamanku terhadap pengertian ayat ini, kukira J.J. Rouseau benar ketika mengatakan bahwa kebaikan yang mutlak telah terukir di dalam hati manusia tanpa harus diusahakan.

Sehingga jika meminta fatwa kepada hati, tentu mereka akan benar, tetapi mereka sudah dikacaukan oleh lingkungan masyarakat tempat mereka hidup. Dari sini Rouseau menjadikan fitrah yang lurus, cinta kepada alam, dan eksperimen pribadi sebagai asas bagi program-program pendidikan yang dicanangkan di abad yang lalu. Memang, walaupun layak melakukan studi dan menentukan, tetapi khayalan Rouseau sebagai pencinta teori baru amat muluk-muluk sampai tidak bisa kuikuti.

Atas dasar percaya kepada kelurusan fitrah, aku berpendapat bahwa ilmu dengan keluasan daya jangkau cakrawala, teori dan sistematikanya, tidak akan mengancam iman --bagi orang yang mampu-- selama iman tetap ada di hatinya. Sebab, Islam --sebagai agama yang kuanut-- tidak menghalangi kemampuan manusia selain dalam dua persoalan, yaitu Dzat Allah dan kekuasaan-Nya untuk mencipta dan membangkitkan (manusia setelah mati). Persoalan yang lain diperbolehkan bagi akal manusia untuk menyingkap, menjelaskan, dan mengeksploitirnya sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Setelah --bahkan sebelum-- itu supaya kita bisa bernaung di bawah batas wujud Allah dan kekuasaan-Nya untuk mencipta dan membangkitkan.

Dalam kesempatan ini, aku akan menyajikan cerita simbolik Cina yang kubaca dalam karangan Taufiq Al-Hakim --sejauh yang masih kuingat-- sebagai berikut.

Ada seekor kera yang pada suatu hari duduk di telapak tangan Budha sembari mengkritiknya. Kera itu melambangkan akal manusia sedangkan telapak tangan tuhan orang Cina (Budha) itu melambangkan kekuasaan Khaliq. Sang kera menegaskan bahwa ia bisa melompat ke jarak yang sangat jauh yang tidak terbayangkan oleh Budha. Tuhan orang Cina ini mengizinkan si kera untuk melakukan hal itu. Sang kera pun melompat dan membumbung tinggi, sehingga sampai --di langit yang tinggi-- di sebuah kuil besar yang di sekitarnya berdiri lima tiang besar. Kera itu yakin akan kemampuannya. Ia meletakkan satu tanda di bawah salah satu tiang ini untuk dijadikan bukti kepada Budha --ketika ia turun--

bahwa ia telah sampai di ketinggian itu, kemudian kera tersebut melompat kembali. Setelah sampai di hadapan Budha, ia menyampaikan apa yang terjadi. Budha minta agar si kera melihat ke bawah salah satu jari tangan Budha. Kera itupun melihat tanda dan jarak ketinggian yang telah dicapainya ternyata masih dalam batas-batas telapak tangan Budha. Nah, silahkan akal manusia melompati apa saja yang diinginkan, tetapi selamanya ia berada dalam batas-batas kekuasaan Allah.

Memang, manusia telah dan akan selalu mampu mengolah materi yang ada menjadi alat canggih yang bisa mengeruk dasar bumi atau meratakan permukaannya, mengarungi samudra atau terbang di angkasa, atau bahkan untuk mencapai kebutuhan secara mengagumkan. Kendati demikian, ia tidak akan mampu menciptakan --dan tiada-- seekor lalat ataupun yang lebih kecil lagi.

Manusia telah dan akan selalu mampu menyingkap hukum gravitasi relatif, sistem peredaran planet, kemungkinan hancur bagi atom, juga fungsi listrik dalam mengkomposisi mendung. Sehingga ia bisa menggunakan kecanggihan ini untuk membangun atau menghancurkan diri sendiri. Walaupun demikian, ia tidak akan bisa menciptakan satu hukuman. Ia hanya bisa menyingkap undang-undang yang telah ada kemudian mengeksploitasi atau mengikutinya, tetapi ia tidak akan bisa menciptakan ide baru tentang hukum-hukum alam ini.

رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ. البقرة ۲۵۸

"Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari

dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu." (Al-Baqarah: 258).

Ia tidak kuasa membuat suatu hukum untuk falak (planet) ini yang berbeda dari hukum yang telah ada.

Manusia telah dan akan selalu mampu mengobati setiap penyakit parah dan mengganti setiap anggota tubuh yang rusak atau hilang. Sebab, ia bisa menemukan suatu penyakit, kemudian menemukan penyembuhan atau gantinya sebatas benda yang telah diciptakan oleh Allah, tetapi ia akan tidak berkutik jika dihadapkan kepada kematian, karena kematian merupakan putaran pertama dari putaran kembalinya makhluk.

Manusia telah dan akan selalu mampu menyatukan binatang atau tumbuh-tumbuhan yang baru dengan proses mengawinkan binatang atau tumbuhan. Bahkan terkadang ia mampu --seperti yang dicita-citakan-- menghadirkan, ke alam yang nyata ini, seorang anak dengan mengawinkan sperma dengan indung telur dalam sebuah tabung, yang boleh jadi orang yang dihadirkan itu lebih kuat atau lebih lemah dibanding kita, atau bahkan berbeda sama sekali dari kita. Tetapi manusia --dalam semua ini-- tidak akan bisa mewujudkan sperma atau indung telur ini dari tiada. Dan selamanya ia akan tetap tertegun di depan misteri besar. Yaitu, kemampuan mencipta dari tiada. Jika mengakui kemampuan mencipta dari tiada, berarti kita --secara pasti-- harus mengakui kemampuan untuk menghidupkan kembali makhluk setelah mati.

Kita juga harus memperhatikan --dengan membenarkan-- pertanyaan-pertanyaan yang kekal ini:

"Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah: "Allah-lah

yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali, maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?" (Yunus: 34).

Oleh karena itu, aku berpendapat bahwa pertentangan berkepanjangan antara agama melawan ilmu pengetahuan bukan dikarenakan saling membenci antara iman dan mencari ilmu, tetapi merupakan pertentangan batas kekuasaan antara tokoh agama dan cendekiawan. Biasanya hal itu ditelan dan dikembangkan karena pengaruh orang-orang terdahulu yang diikuti secara taklid buta.

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ .

الزخرف ٢٣

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (Az-Zukhruf: 23).

Demikianlah manusia selalu ragu, sehingga salah seorang dari mereka yang oleh orang yang hidup semasa dengannya dianggap sebagai orang gila --baik para rasul, pembaharu reformer maupun ulama-- datang menghancurkan kaidah ini dan menampilkan di hadapan manusia langkah baru untuk menuju ke depan.

Dari sini, kau tahu aku tidak takut menghadapi ilmu pengetahuan maupun aktivitas anak-anak kita menggelutinya. Sebaliknya, aku akan memberikan spirit kepada mereka untuk belajar, sebagai sikap orang mukmin dalam menghadapi sesuatu yang pasti, senang meneliti setiap persoalan yang baru. Bahkan ku ingin menambahkan, aku yakin bahwa Islam --agama yang kuanut ini-- mengajak akal manusia untuk berpikir dan menganalisa agar bisa menyibak rahasia-rahasia alam, yang hal ini dianggap sebagai jalan menuju iman, bahkan untuk takut kepada Allah. Tentang hal ini, aku akan memberikan hanya dua contoh saja, yang ada dalam Kitab Allah:

(1) Dalam surat Al-Baqarah, ada pertanyaan dari masyarakat kepada Rasul tentang "*Al-Ahillah*" (bulan sabit). Bagaimana ia terbit dan terbenam? Mengapa ia bertambah dan berkurang? Kemudian datang wahyu menjawab pertanyaan ini. Mereka hanya dijawab dengan manfaat yang nampak, yaitu pembatasan waktu. Sedangkan jalan untuk mengetahui pertanyaan itu sebenarnya melalui penelitian. Jalan untuk mengetahuinya dengan akal manusia, bukan dengan wahyu. Orang yang ingin menyingkap rahasia alam dengan bersumber kepada wahyu --bukan ilmu-- adalah bagaikan orang yang masuk rumah tidak melalui pintu. Kebaikan, keselamatan, dan taqwa, berarti memasuki rumah melalui pintu, bukan lewat belakang; dalam rangka merambah jalan yang benar untuk menyingkap rahasia alam. Dengan jalan ini, seseorang akan meraih tujuannya.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ
الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. البقرة ١٨٩

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung." (Al-Baqarah: 189).

(2) Dalam surat Fathir, kita melihat beberapa ayat --setelah mengingat perbedaan warna dan jenis tanaman padahal diairi dengan air yang sama; manusia, binatang, dan benda-benda mati, dan mengajak untuk memperhatikan semua itu-- memuliakan para ulama dengan memberi gelar bahwa merekalah orang-orang yang takut kepada Allah. Jika akal merupakan bahtera bagi

ilmu pengetahuan dan penelitian. Padahal watak akal itu adalah menipu, ragu dan condong kepada kesalahan; maka ayat itu mengakhiri pembicaraannya dengan menyebut sifat Allah, yaitu Mahamulia. Ia tidak akan terkena tipuan dan keraguan akal. Dan Maha Pengampun. Ia akan mengampuni kesalahan yang telah dilakukan oleh manusia selama mereka berusaha --dengan ikhlas-- untuk mencapai satu tujuan.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَا
نُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ
وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى
اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ . فاطر ٢٨ - ٢٧

"Tidakkah kamu melihat bahwasannya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Fathir: 27-28).

Orang yang jeli mengkaji Kitabullah tentu akan mendapatkan banyak contoh tentang hal ini. Tetapi yang paling penting, ketika memahami makna lahir sebagian ayat --yang dimaksudkan hanya untuk menggugah kesadaran hati akan kejadian yang nyata-- kita jangan terperangkap ke dalam pemahaman yang terkurung dalam pola tertentu di saat menginterpretasikan sesuatu. Sebab, ilmu --yang tidak mengenal kejumudan-- akan mengejutkan kita dengan tafsiran lain yang akan mempengaruhi kita atau memben-

turkan keimanan kita dengan agama. Misalnya, karena teori Darwin tentang asal-usul species manusia, maka orang-orang yang beriman terbentur karena mereka memahami hanya makna lahir dari ayat-ayat Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama yang lain; bahwa Allah telah menciptakan --dalam sekejap-- semua yang ada di dunia ini. Termasuk makhluk hidup baik itu tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, jin maupun malaikat dalam kondisi seperti yang kita lihat sekarang ini --atau yang kita gambarkan. Semua itu akan tetap seperti yang ada sampai Allah di kesempatan lain akan mewariskan bumi, juga orang-orang yang hidup di sana. Kemudian ketika Darwin --juga orang-orang yang mendukungnya-- mendapat angin bahwa semua benda dan alam ini berevolusi di sepanjang zaman, maka hapuslah seluruh species dan diganti oleh species baru yang lebih mampu untuk survive. Dan alam ini, dalam evolusi dan adaptasinya dengan makhluk-makhluk yang ada, selalu berjalan lamban yang tidak cocok sama sekali dengan pemahaman kita akan pengertian sekejap --atau enam hari-- saat dimana Allah menciptakan alam ini. [2)]

Tak terasa aku telah berpanjang lebar dalam menyampaikan pengantar tentang hubungan ilmu dengan agama. Ini disebabkan, dari satu sisi, aku ingin sekali menerangkan hakekat perasaanku ke arah ilmu pengetahuan. Dari sisi lain, agar aku bisa membantumu. Dari sini, anak diharapkan akan tampil sebagai pribadi yang --pada hari ini-- masih terbayang di benak orang-orang yang kokoh memeluk agamanya, sebagai akibat dari penindasan para pendukung teori-teori ilmiah atas mereka. Persoalan ini, menurut hematku tidak terlepas bahwa ilmu --dimana para pendukungnya tampil sebagai pemenang-- menentang agama dan para pendukungnya, dikarenakan dahulu mereka disiksa dan dihambat.

---

2) Teori-teori yang dikemukakan oleh Darwin dan para pendukungnya mengundang banyak pro-kontra, beberapa waktu setelah surat ini ditulis. Pembaca yang ingin tahu lebih banyak tentang hal itu, silahkan baca buku At-Tathawwur wal Tsabat fi Hayatil Basyariyyah (Evolusi dan Permanensi dalam Kehidupan Manusia).

Goncangan ini hanya bersifat sementara. Setelah itu, akan kembali tenang, dan manusia akan tahu bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua dasar pijak yang *raisi* (fundamental) di mana seseorang tidak akan mampu berjalan tanpa keduanya. Jika tidak, maka ia akan menyimpang sehingga ilmu itu akan mencelakakan. Atau ia memeluk agama dengan tidur atau penuh takhayul.

Ilmu yang kumaksudkan untuk kita berikan kepada anak-anak kita di sini adalah ilmu pengetahuan dalam pengertian yang luas. Yaitu, setiap pengetahuan yang didapatkan melalui pemikiran walaupun melalui sentuhan jiwa atau panca indra, yang karenanya sastra dan sebagian kesenian dianggap sebagai ilmu menurut pengertian ini.

Tidak diragukan lagi bahwa ilmu-ilmu dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia yang ingin pandai adalah bahasa, sejarah, ilmu bumi, ilmu nabati (tumbuh-tumbuhan) dan ilmu hewani. Sebagai makhluk alam yang bebas kemudian memperdalam ilmu alam, ilmu kimia, ilmu-ilmu pasti, ilmu agama, sistem sosial, ekonomi dan politik, baru kemudian ilmu sastra dan seni.

Pada kesempatan lain, setelah menjadi besar, anak-anak perlu menguasai ilmu psikologi, ilmu seksual; di samping ia akan lebih mendalami ilmu kedokteran, agama dan sosial. Memang, aku tidak akan membicarakan kedua ilmu ini --yakni, ilmu jiwa dan ilmu seksual-- dalam suratku ini, tetapi kutangguhkan pada topik yang lebih sesuai dalam surat-surat yang lain.

Kini akan kujelaskan masing-masing ilmu *raisi* yang telah disebutkan tadi, agar aku bisa membatasi --tanpa *'nglantur'*-- cakrawala dan tujuannya.

Ilmu Bahasa

Di zaman penulisan dan pencetakan ini, kemampuan menguasai satu bahasa atau lebih merupakan jalan satu-satunya untuk mendapatkan ilmu lain, baik yang klasik atau modern. Juga untuk mengungkap ilmu, pendapat atau perasaan yang ada pada sese-

orang. Jalan untuk sampai kepada kemampuan bahasa hanyalah dengan banyak membaca yang bisa memasukkan banyak kata dan kalimat ke dalam hati manusia --terutama lagi bagi anak-anak yang lebih mampu menghafal. Jika membaca itu merupakan masalah berat bagi anak-anak; maka kita harus mampu menjadikan anak-anak mempunyai rasa rindu untuk membaca. Di sini, cerita dan majalah anak-anak yang menyajikan kisah-kisah imajiner dan kejadian faktual yang menarik; bisa mendorong anak untuk selalu ingin membaca, yang akhirnya akal mereka terisi dan teguh. Aku tahu bahwa --misalnya Al-Qailany-- punya sejumlah kumpulan buku anak-anak yang mengesankan, karena bermanfaat dan runtut penyajiannya. Mengenai bahasa asing, atau bahasa yang akan dipilih oleh masing-masing anak, para pakar bahasa telah lebih dahulu membuat cerita-cerita yang mengesankan bagi anak-anak yang bisa mendorong mereka untuk membaca.

Aku tak perlu mengatakan bahwa setiap orang yang ingin menguasai bahasa Arab --setelah fase persiapan pertama-- akan pula mempelajari Al-Qur'an, karena bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa Arab yang paling fasih dalam segala aspek.

Ilmu Sejarah

Sejarah memuat informasi masa lalu sebagai bahan untuk mengaca diri dan memprediksi masa datang; di samping mencatat perkembangan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Mengenai risalah, kebudayaan, reformasi, penemuan, pertempuran, revolusi, langkah maju dan mundur, posisi mulia dan hina; bisa dikaji melalui lembaran sejarah.

Kita harus melihat sejarah dari dua sisi yang berbeda. Pertama, sejarah sebagai suatu totalitas yang diikuti oleh evolusi kemanusiaan, agar kita merasa dan percaya bahwa makhluk yang dimuliakan ini --manusia-- selalu mengalami kemajuan secara teratur walaupun dalam kehidupannya mengalami berbagai kegagalan dan kemunduran. Kedua, untuk melihat posisi brutal,

kejadian besar dan pribadi unik; agar kita bisa mempelajarinya secara cermat. Kita bisa menganalisa huru-hara yang telah terjadi. Kita bisa tahu posisi-posisi yang baik dan jelek dalam kejadian itu. Semua kejadian dan keanehan ini pada kenyataannya merupakan rambu-rambu jalan dalam sejarah kemanusiaan yang panjang. Ia merupakan tempat untuk berpijak, langkah yang menentukan dalam kehidupan manusia baik ke depan maupun ke belakang. Berdasarkan realitas ini, kita bisa menggambarkan sejarah --dari kaca mata yang pertama-- sebagai kehidupan total atau sebagai film utuh, yang bergerak untuk memberikan gambaran dari perjalanan seluruh umat manusia kepada kita. Sejarah dari kaca mata sudut pandangan yang kedua, merupakan album kenangan yang memperlihatkan kepada kita sikap tertentu yang tidak membutuhkan perhatian yang serius terhadap kejadian yang mendahului dan mengikutinya, tetapi dengan kedua hal itu sejarah mengingatkan kita dan menjelaskan kepada kita tentang pengaruhnya dalam kedua hal itu.

Memang, para pemuda --ketika mempelajari sejarah-- harus terlebih dahulu mengetahui bahwa semua yang diungkap sejarah itu tidak pasti. Sebab, penulis sejarah adalah manusia, yang mempunyai pemikiran, agama, kebangsaan dan periode tersendiri. Oleh sebab itu, ketika menulis ia tidak terperosok ke dalam kondisi yang lebih jelek lagi. Sebab kemunafikan, ingin selamat atau fanatik, bisa mendorong mereka mengubah kebenaran-kebenaran yang dilihat.

Ilmu Bumi

Anak kecil seharusnya --sejak awal-- diperkenalkan dengan geografi astronomi, agar ia faham planet dengan peredarannya. Minimal peredaran matahari dan bumi agar ia bisa menggambarkan bentuk bumi dan tabiatnya; mengetahui benua, samudra dan angin; mengetahui penjelasan tentang awan, hujan, kilat, petir, gempa bumi dan letusan gunung. Kemudian geografi politik yang memperkenalkan negara-negara perekonomian; agar ia

bisa tahu bentuk-bentuk kekayaan dan cara meraihnya; peta kemanusiaan, agar ia mengenal sedikit tentang berbagai bangsa. Setelah itu, secara bertahap pengetahuannya akan semakin meningkat.

Aku yakin, bahwa di sebuah rumah --yang ada anak kecilnya-- harus ada globe, atlas berwarna atau papan tulis, agar setiap anak bisa menggambar di papan itu --dengan bimbingan guru pertamanya-- peta atau hal-hal lain yang dikehendakinya.

Ilmu Biologi

Pengetahuan anak terhadap berbagai tumbuhan dan binatang --sebagai makhluk hidup yang paling lekat dengan alam-- merupakan langkah yang wajib dan mudah. Ini dianggap sebagai kunci baginya untuk mengetahui banyak ilmu lain dan rahasia makhluk yang berusaha untuk survive dan menguasai, yakni manusia.

Anak wajib memperhatikan perkembangan biji menjadi pohon yang menghasilkan banyak biji; perkembangan telur melalui beberapa fase menjadi seekor ayam yang bisa bertelur; atau perkembangan seekor anak binatang sampai bisa menyusui anaknya. Ia juga harus mengerti bagian dari tumbuhan dan binatang, dengan nama dan fungsinya. Juga, kebutuhan makhluk hidup ini akan air, udara dan sinar; kondisi-kondisi yang membawa manfaat atau yang akan membahayakan, maupun cara-cara pengembangbiakannya. Berhubung binatang menduduki posisi kehidupan paling atas dibandingkan tumbuh-tumbuhan; maka panca indra, pembawaan dan sifat-sifatnya, baik yang bermanfaat maupun yang membahayakan, akan dipelajari.

Kita --dalam kondisi apa pun-- harus berusaha keras agar anak mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang berhak untuk menguasai makhluk-makhluk lain. Oleh sebab itu, ia harus memahami kegunaan dari makhluk-makhluk ini --baik hidup atau mati-- dan memperkenalkan pengambilan manfaat darinya, sehingga ia tidak berhubungan dengan makhluk-makhluk itu secara

emosional dan sederhana yang --jika sifat emosi ini membara-- akan membawanya ke salah satu bentuk aneh, yang menyimpang.

Ilmu Alam dan Ilmu Kimia

Mengenai ilmu alam dan kimia, minimal si anak diperkenalkan dengan prinsip-prinsip umum yang menjadi referensi bagi setiap teori. Untuk itu, kita harus segera memperkenalkan kepada anak bentuk dan pengaruh gravitasi; panas, sebab-sebab dan pengaruhnya dalam materi. Benda dan cara-cara mengukurnya; suara, esensi, pemindahan dan sarana-sarana menjaganya untuk mengembalikan pengulangannya. Sinar tempat muncul, tempat memantul, dan sebagainya. Dengan harapan, ia mengetahui sebagian materi dengan ciri, analisa dan interaksinya; kemungkinan suatu benda bisa berubah, misalnya air. Dari air yang mengalir menjadi gas dengan cara penguapan, dan menjadi beku dengan cara mendinginkan tanpa harus menghilangkan ciri-cirinya. Dengan bekal pengetahuan-pengetahuan ini, juga pengetahuan lain yang serupa dan bisa menjadikan anak mengetahui proses ilmu alam dan ilmu kimia; maka ia akan mampu memahami secara memadai gejala-gejala di sekitarnya, yang --pada masa kita sekarang ini-- menyebabkannya *'melongo-bingung'* atau bertumpu pada penafsiran tidak sehat yang bersifat takhayul atau praduga belaka.

Ilmu Pasti

Mengenai ilmu pasti --yang terdiri atas ilmu hitung, ilmu arsitek, dan sebagainya-- cukup kita ketahui; bahwa tanpa ilmu itu, penomeran, penimbangan, pengukuran, jauh dan dekat yang merupakan persoalan-persoalan yang sangat kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari, akan menjadi teka-teki misterius yang tidak bisa dipahami. Nah, coba bayangkan sendiri tentang praktek-praktek penghitungan yang lebih dari itu yang kenyataannya di zaman ini bertumpu padanya. Sedang posisi kita yang lemah ini, pasti memerlukannya.

Ilmu Agama

Mengenai agama --seperti yang kau ketahui-- merupakan satu kepercayaan (akidah), metode dan ilmu pengetahuan. Tentang akidah dan metode, akan kubicarakan pada surat lain yang khusus mendiskusikan pendidikan agama. Sekarang, aku akan memusatkan perhatian pada agama, seperti halnya ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh pemuda.

Anak --sejak dini-- harus diberitahu bahwa Allah itu Mahaesa; Rasul itu banyak, yang mereka itu juga manusia biasa seperti kita tetapi diberi wahyu. Risalah yang telah diturunkan di bumi ini banyak. Pengertian orang yang meninggalkan sejarah agama kita bukannya layak untuk dibenci atau dimusuhi, Pengertian kata-kata *'kafir'* adalah orang yang mengingkari adanya Tuhan (Allah). Kata-kata *'musyrik'* adalah orang yang menyembah lebih dari satu Tuhan. Akal harus mengakui adanya Allah, jika tidak ada Allah tentu tidak akan ada alam ini. Wajib pula mengakui ke-Esaan-Nya. Jika tidak, tentu alam akan hancur. Wajib mengakui hari berbangkit; jika tidak, maka akan hilangkan kepercayaan terhadap standar-standar kehidupan. Selain dasar-dasar ini, tiap-tiap individu mempunyai agama yang dianut --biasanya-- agama orang tuanya yang kita (hanya karena persoalan itu saja) tidak berhak membenci dan memusuhi, selagi ia tidak memusuhi kita. [3]

Ketika seorang anak telah menjadi seorang pemuda dan telah memasuki kesiapan beragama yang tidak mungkin goncang; maka aku mempersilahkan untuk mempelajari agama-agama lain

---

3) Di sini penulis menunjuk kepada perbedaan pendapat di kalangan ahli perbandingan agama antara orang yang beriman secara umum. Agama apa pun juga yang mereka peluk, dengan orang musyrik dan kafir. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa pembicaraan di sini terbatas pada agama sebagai ilmu. Tidak menafikan perbedaan peristilahan dengan akidah Islamiyah ("Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"). Memang, topik agama "yang benar" di luar pembicaraan surat ini sudah jelas, yang untuk itu Ustadz Al-'Asymawi mengkhususkan dalam suratnya yang ketiga yang akan dibahas setelah surat ini Insya Allah.

--agama apa pun juga-- secara mendalam, agar cakrawala berpikirnya menjadi luas dan keimanannya menancap kuat. Di samping itu, bisa menjadi bekal untuk menilai kebaikan agama kita, sekaligus menjauhkan dari persangkaan atau kesalahan yang ada.

Ilmu Politik dan Sosial

Mempelajari sistem politik, sosial, dan ekonomi merupakan suatu keharusan. Sebab, ilmu-ilmu inilah yang akan membatasi atau mungkin bisa membatasi kewajiban dan hak individu, yang akan menentukan bingkai yang melingkupi individu sebagai makhluk sosial. Manusia secara alami bisa hidup hanya dalam masyarakat tempat ia turut andil dalam membangun dan membahagiakannya. Sebaliknya, tidak mungkin ia bisa hidup sendirian. Oleh sebab itu, harus menguasai ilmu tentang kerangka yang membatasinya atau yang mungkin membatasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika dahulu sistem politik terpengaruh oleh pemikiran keluarga, kabilah, negara, agama, ataupun bangsa; maka sekarang hal itu hampir terpusat pada teori sosial, pembangunan dan ekonomi. Bahkan mungkin tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa kegoncangan serius yang dilakukan oleh prinsip-prinsip komunis dan lawan-lawannya mengakibatkan kejadian politik dan sosial termasuk di dalamnya agama dan moral berorientasi hanya demi kepentingan ekonomi. Akan tetapi sikap ekstrim ini, seperti sikap ekstrim lainnya bisa stabil ketika nilai-nilai moral dan posisi-posisi yang terpandang telah dikuasai.

Jika seorang pemuda --dalam mempelajari sejarah-- akan memperoleh keinginannya untuk mengetahui sebagian sistem dan aliran ini; maka langkah ini mesti dilakukan secara komprehensif. Menyangkut aspek klasik maupun modern; sukses maupun gagal; yang diterapkan di negara kita maupun di negara lain yang kita bela maupun yang kita tentang. Dalam studinya, ia harus mulai secara perlahan. Asal bisa memahami, dan menilai,

dasar dan keistimewaan teori ini, tidak harus terinci, dasar dan keistimewaan teori ini, tidak harus terinci. Setelah belajar beberapa hari dan akalnya siap untuk mengetahui persoalan-persoalan yang kompleks maka ia boleh mengembangkannya secara khusus. Biasanya ilmu praktis itu berbeda dari ilmu teoritis.

Ilmu Sastra dan Seni

Pembicaraan tentang perasaan dan bakat, akan kutangguhkan pada saat membahas bakat anak dan mengembangkannya melalui hobi. Sekarang, aku akan menjelaskan pandanganku tentang kebutuhan anak akan sastra dan seni.

Dari segi keilmuan, anak harus diajari aspek-aspek sastra. Ia diminta menghafalkan sebagian puisi dimulai dari yang sederhana dan sebagian ayat Al-Qur'an, dengan dijelaskan segi-segi keindahannya. Membaca prosa dengan segala jenisnya; baik yang berupa makalah, cerita, kritik ataupun kajian, agar setelah itu ia bisa melangkah lebih baik menuju cakrawala sastra luas yang tidak boleh dilewatkan oleh orang yang berotak cerdas dan berperasaan tajam.

Sebelum mengakhiri pembicaraan tentang topik-topik keilmuan yang harus kita kerjakan agar diraih oleh anak-anak kita, aku mengakui mungkin kita sendiri belum punya bekal yang memadai untuk itu. Maka minimal kita --yang membimbing mereka merambah jalan ini-- harus mengikis kekurangan yang ada pada kita. Tidak diragukan lagi bahwa sekarang kita matang, sehingga studi ini terasa bagi kita dan kita mampu mempelajari suatu ilmu sekaligus mengajarkannya kepada anak-anak kita.

Atas rahmat Allah pada kita --kau, anak-anak kita juga aku-- bahwa ayahku berada di samping kalian. Alhamdulillah, ia telah diberi ilmu dan bakat mengajar yang memadai, terutama jiwa rela yang percaya kepada rasa cinta dan bakat, baik cara ataupun jalannya. Ia selalu siap untuk meningkatkan ilmumu, dan akan menggandeng tangan anak-anak kita merambah jalan yang lurus.

Cara Anak Memperoleh Ilmu

Selanjutnya, yang harus kita ketahui adalah cara anak-anak kita memperoleh ilmu. Perangkat-perangkat untuk mendapatkan ilmu --seperti yang kau ketahui-- adalah belajar sistematis, membaca dengan bebas, di samping serius ketika melakukan eksperimen.

Belajar sistematis --dengan konsekuensinya yang berupa pengakuan negara akan gelar keahlian ilmiah kepada seseorang-- menjadi suatu keharusan dalam masyarakat modern ini. Sebab, dalam masyarakat telah terjadi perkembangan yang mengharuskan adanya penataan dengan segala aturannya. Demikian pula, kemajuan budaya selalu mengambil bentuk aturan-aturan baru yang mengharuskan kebebasan individu untuk mewujudkan manfaat sebanyak mungkin demi kebahagiaan manusia. Manusia yang *up to date* adalah masyarakat yang memindahkan manusia dari kebebasan binatang buas menuju aturan-aturan manusiawi yang sadar, dengan syarat aturan-aturan itu tidak semakin menjadikan sekedar sebagai alat. Sebab, jika tidak demikian, tentu kemanusiaannya akan merosot lebih rendah dari binatang, yakni benda mati.

Memang, belajar sistematis sekarang menjadi suatu keharusan, sehingga kita wajib memperbesar porsinya kepada anak-anak kita. Kita harus memberikan insentif agar mereka tertarik. Kita harus mengganti segi-segi kekurangan, yang kita lihat, yang ada pada para pelaksana pendidikan. Kita harus menyerahkan kepada anak untuk menempuh tujuan studi jangka pendek yang berkaitan dengan pekerjaan yang diingini. Seperti jika ia ingin menjadi pengacara, hakim, insinyur ataupun yang lain. Kita harus menanamkan semangat dalam jiwa anak untuk mencapai puncak studi sistematis, bukan dikarenakan studi ini bisa menciptakan potensi-potensi, tetapi karena studi ini akan mengembangkan dan menghantarkan masyarakat untuk mengakui potensi-potensi itu. Jika kebanyakan individu di masa lampau belum bisa mencapai porsi memadai dari studi sistematis, tetapi sekarang mayoritas

mereka --jika tidak semuanya-- termasuk orang yang mempunyai keahlian-keahlian akademik.

Jika studi sistematis akan memberikan banyak kunci kepada seorang pemuda untuk membuka ilmu pengetahuan, maka dengan kunci-kunci itu ia harus menggarap *pintu membaca bebas* sebagai pintu terlebar untuk menuju pusat ilmu pengetahuan. Kita sekarang ini hidup di zaman penerbitan. Zaman buku, surat kabar dan majalah; dimana pemuda bisa membekali diri dengan buku, majalah, dan surat kabar tersebut --bebas dari ikatan studi sistematik-- sesuai dengan penambahan ilmu pengetahuan yang ia kehendaki.

Jika anak telah terbiasa membaca cerita ringan yang mengesankan, maka hal itu hanyalah sebagai penyelamat baginya untuk membaca. Sehingga, setelah emosi senang baca tertarik dalam dirinya, ia akan terdorong untuk membaca segala sesuatu yang berguna, yang menyenangkan dan memperkenalkan aspek-aspek yang baik maupun buruk dalam kehidupan ini.

"Hendaknya kita menanamkan, dalam jiwa anak, perasaan hormat kepada buku". Sehingga ia akan menjaganya dari segala kemungkinan negatif. Sejak anak-anak, sebaiknya ia diarahkan untuk membuat perpustakaan pribadi yang pada mulanya kita rasakan lucu, tetapi hal itu akan membentuk semangatnya untuk membangun perpustakaan dan meningkatkan kualitasnya. Jangan kau meremehkan pemikiran perpustakaan anak-anak, kemudian di balik itu kau menggambarkan keharusan materi; yang akan mendorong untuk menjadi tukang kayu atau kesibukan baru di rumah. Tidak. Sebab, banyak sekali perpustakaan yang pada mulanya hanya dalam sebuah kotak sabun, sebuah laci di rumah, bahkan dalam lembaran yang tidak berguna, tetapi kemudian menjadi sesuatu yang diperhitungkan.

Jika bacaan bebas merupakan jalan untuk mengambil dan menggali ilmu, maka menulis bebas merupakan jalan untuk mengekspresikan dan memberikan. Mengapa setiap anak tidak mampu menulis pada lembaran-lembaran tertentu untuk menyingkap apa

yang ia inginkan? Seseorang tidak boleh menghalangi. Jika ia melakukannya karena keinginan pribadi --dimana ia akan membuat suatu konklusi sesuai dengan kebebasan yang dirasakannya-- maka hendaknya kita memperhatikan bacaannya secara memadai agar kita mengetahui perasaan, keinginan, orientasi dan bakatnya.

Tulisan-tulisan pada mulanya memang lucu, bahkan nampak bodoh. Tetapi biarlah, pada hari-hari mendatang ia akan menjadi ahli karena terbiasa bersahabat dengan pena. Pada masa yang akan datang, dalam waktu yang lama dan penuh dengan perubahan, pena bukan hanya sekedar pena; karena ia akan dijadikan sebagai teman dan alat untuk membebaskan kesengsaraan, membuka pintu cita-cita dan pekerjaan sekaligus.

Walaupun merupakan pondasi bagi pembentukan materi keilmuan, tetapi membaca bukan jalan satu-satunya untuk itu. Karena membaca --saja-- kadang akan menciptakan "ulat buku" kata orang Inggris, atau menciptakan "tikus perpustakaan" kata seorang penyair, Syauqi. Padahal kita tidak menginginkan anak-anak kita menjadi ulat atau tikus, tetapi kita ingin mereka sebagai pribadi padat informasi yang didukung pemahaman dan pengalaman positif. Oleh sebab itu, ketika melakukan eksperimen, observasi merupakan unsur yang vital dari berbagai unsur belajar dan mengarahkan pengetahuan ke jalur yang benar. Nah, dengan melakukan ini, mungkin ilmu akan bermanfaat. Rasulullah --dalam suatu riwayat-- memohon perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Jika kehidupan kita ini merupakan eksperimen atau banyak eksperimen untuk meraih posisi yang lebih baik, bahkan jika sejarah manusia secara keseluruhan merupakan sekumpulan besar eksperimen menuju kebahagiaan yang umum; maka seorang bocah akan memulai eksperimen-eksperimen keilmuan ini setelah melalui beberapa langkah ringan dan aman. Eksperimen-eksperimen ringan yang sesuai dengan umur dan kemampuannya.

Study tour merupakan eksperimen, yang akan memantapkan pengetahuan anak-anak akan sejarah, ilmu bumi, dan ilmu alam. Di samping membekalinya dengan berbagai potret, perasaan, sastra dan seni.

Pertanian dan peternakan merupakan eksperimen, yang akan mendukung pengetahuannya tentang binatang dan tumbuh-tumbuhan. Di samping akan memberikan cakrawala pemikiran mengenai harta. Menerapkan keseimbangan dalam rumah, tour, pertanian, peternakan merupakan eksperimen, yang menyebabkan ilmu hitung baginya sebagai realita yang berguna. Bukan sekedar rumus dan angka yang memompakan hipotesa-hipotesa tertentu ke dalam pikirannya.

Bulan Ramadhan dan peringatan hari-hari besar merupakan eksperimen, yang menyebabkannya tahu arti tingkat sosial dan ekonomi. Di samping akan memantapkan proses menuju tanggung jawab sosial dalam bentuk keilmuan.

Menonton film di gedung bioskop, drama, ulang tahun dan pasar-pasar, merupakan eksperimen yang menyebabkannya akan menjumpai banyak problema hidup yang sebenarnya.

Pekerjaan rumah, aktivitas jual beli, menulis, menggambar, main alat musik, berhubungan dengan teman di sekolah, dan masih banyak lagi yang lain; merupakan eksperimen sederhana yang dijadikan pijakan anak. Perkembangan dan pengaruhnya perlu diperhatikan agar si anak bisa memperoleh pengetahuan berdasarkan proses dalam kehidupan.

Jika kegagalan merupakan salah satu hasil eksperimen, maka seorang pemuda harus memahami, menyadari dan belajar darinya. Ia mesti bisa menghindari faktor-faktor yang menyebabkannya gagal. Ia harus bangkit dari kegagalan, bukannya putus asa, untuk mengulangi eksperimen.

Jika pemberian pengertian, percaya diri dan bekerja sama secara umum merupakan sarana pengarahan yang benar, seperti yang telah kukatakan kepadamu, maka menurut hematku hal itu juga berpengaruh positif bagi eksperimen. Sebab, aku tidak bisa

menerima jika seorang anak dibiarkan melakukan eksperimen individual mutlak. Aku tidak mendukung pendapat yang mengatakan bahwa kita biarkan anak-anak melakukan kesalahan dengan harapan agar mereka tahu kesalahannya. Misalnya, kita membiarkan saja mereka menyalakan api di badan mereka agar mereka tahu pasti --tanpa campur tangan dari kita-- bahwa api itu membakar. Pandangan demikian, dengan segala khayalannya, benar-benar mengakibatkan atau membiarkan anak hancur, atau memusnahkan pisik ataupun moral. Pandangan semacam ini juga mengingkari pengaruh evolusi panjang manusia. Berusaha mengembalikan kita beribu-ribu tahun ke belakang agar anak bisa tahu --dari eksperimennya sendiri-- segala sesuatu dengan mengabaikan realitas-realitas yang telah dicapai oleh orang lain.

Memang, aku mengakui bahwa eksperimen merupakan alat untuk mencari ilmu bagi anak dan para pemuda, di samping untuk menciptakan kebebasan dalam kepribadian mereka. Dengan syarat pada mulanya --bahkan sedini mungkin-- kita harus memperhatikan atau menemani mereka dengan memasukkan pengertian, percaya diri dan kerjasama. Pemahaman dan kerjasama kita di sini harus pemahaman dan kerjasama dalam bentuk membantu, bukan memerintahkan dan menekan. Juga, penanaman kepercayaan diri yang kita lakukan terhadap mereka hendaknya dalam bentuk orang yang cinta dan membahas bersama mereka akan kebenaran. Bukan dalam bentuk nasihat yang memberatkan jiwa.

Sebelum mengakhiri surat tentang ilmu ini, kuingin menjelaskan tiga hal yang kumaksud sebagai pelengkap.

Pertama, aku menggunakan kata Al-Fata dan Al-Syabb 'pemuda' sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. Bukan dimaksudkan untuk membedakan antara *Al-Fata* dan *Al-Fatat* dengan *As-Syabb* dan *As-Syabbah.* Masing-masing membutuhkan segi-segi keilmuan dalam sebagian aspek yang lain, tetapi persoalan-persoalan itu akan kujelaskan secara gamblang ketika saatnya nanti membicarakan hal itu.

Kedua, dengan membatasi topik dan horison ilmu dengan menentukan sarana-sarana pencapaiannya, aku tidak bermaksud mewajibkan seorang bocah atau pemuda agar mendalami pelajaran tertentu. Aku hanya akan menjelaskan dasar yang tidak boleh diabaikan oleh orang yang cerdas walaupun pada saatnya nanti dasar-dasar itu menjadi spesialisasi atau orientasinya dalam kehidupan. Demikian pula, aku juga tidak akan mengharuskan mereka menerima pendapat tertentu, karena pendapat merupakan hasil yang akan terbentuk karena ia berhubungan dengan studi dan pembahasan. Sehingga aku yakin bahwa "*tidak ada paksaan dalam ilmu*" sebagaimana "*tidak ada paksaan dalam agama*". Kadang sebagian segi yang telah kusebutkan tadi masih ada kekurangan, sehingga naluri anak-anak tergugah untuk minta penjelasan pada kita agar menjadi sempurna. Juga, naluri anak akan bangkit dalam bentuk sejumlah pertanyaan tentang segala yang didengar, dibaca, dipelajari dan diperhatikan pada saat melakukan eksperimen. Pertanyaan-pertanyaan ini --khususnya yang menunjukkan kekurangan bekal ilmu yang telah kita berikan-- yang biasanya membatasi orientasi dan potensi anak. Karenanya kita harus memberikan ruang dalam dada kita untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan itu. Kita harus menghadapi, sebagaimana layaknya. Selama pemberian pengertian yang bebas merupakan pondasi interaksi hati dan jiwa antara kita dengan anak-anak kita, maka mereka tidak mendapatkan keberatan mengenai pertanyaan kita --juga selain kita-- tentang persoalan-persoalan yang mereka hadapi, maupun penjelasan yang mereka butuhkan.

Ketiga, walaupun memberi sikap fanatik menentang agama orang yang berbeda, tetapi aku lebih membenci kefanatikan terhadap ilmu mereka. Sebab, seperti kata mereka, ilmu tidak mengenal wilayah. Dari negara mana saja kita bisa memperolehnya, harus kita kerjakan. Kita harus membuka "hati pikiran kita" untuk memahami, membahas dan menanggapinya tanpa terpengaruh oleh permusuhan. Dalam pernyataan yang telah poluler dikatakan bahwa: "Barangsiapa mengetahui bahasa suatu bangsa, maka ia

akan aman dari tipu daya mereka". Aku tidak akan mengingatkan kepadamu. Sekali lagi tidak. Itu adalah topik yang lain. Aku hanya ingin mengingatkan kepadamu dengan ungkapan yang telah banyak kurenungkan dan telah kucoba mencari-cari maknanya. Yaitu "Carilah ilmu walaupun di negeri Cina". Mengapa negeri Cina? Apakah hanya dikarenakan faktor jauh yang membatasinya untuk memberikan isyarat bahwa untuk mencari ilmu harus siap beban yang berat. Atau di balik negeri Cina ada sesuatu yang lain? Sesuatu yang diambil dari makna Cina dalam pikiran orang Arab ketika hal itu dikatakan, adalah negaranya *Ya'juj* dan *Ma'juj* si perusak di bumi ini. Yaitu sebuah negara yang tenggelam dalam kesesatan, tetapi mereka adalah orang yang berilmu. Kita harus mencari ilmu itu walaupun di negara tersebut tanpa rasa fanatik yang membutakan mata kita dari ilmu yang bermanfaat yang ada pada orang-orang yang sesat. Walaupun ilmu itu tidak bisa menerangi hati mereka tetapi barangkali ilmu itu bisa menerangi jalan yang ada di depan kita.

Dalam surat yang lain, aku ingin menuntaskan pembicaraan kita. Cinta dan doaku untukmu.

Suamimu,

Hasan

*****

SURAT KETIGA
PENDIDIKAN AGAMA

Istriku tercinta,

Aku tak mengerti mengapa aku merasa kasihan kepada diriku sendiri, justru di saat aku mulai menulis surat yang telah saya janjikan kepadamu untuk membicarakan masalah Pendidikan Agama ini. Kalau saja belum terlanjur janji, tentu aku akan menangguhkan pembicaraan masalah agama ini pada surat yang terakhir. Aku yakin bahwa rasa kasihan ini bukan dikarenakan pengetahuan agamaku minim, karena pengetahuanku tentang agama --walaupun minim-- telah cukup bagiku untuk membicarakan masalah yang akan kusajikan. Khususnya rasa cintaku yang mendalam kepada topik ini akan lebih memudahkan jalan bagiku. Barangkali perasaan kasihan ini dikarenakan kesadaranku akan makna penting topik ini, sedang pengaruhnya untuk mengarahkan anak-anak kita dalam berbagai aspek sangat terasa. Mungkin pendidikan agama --dalam bentuk apa pun-- baik hari ini atau hari esok, selalu dilandasi oleh dasar-dasar keyakinan, kematian,

realitas yang bisa dilihat, barang ghaib yang tidak bisa diketahui, maupun makna utama dan hina. Secara global, dilandasi oleh pandangannya terhadap realitas segala benda dan perasaan, yang walaupun tidak dilihat orang lain, tetapi orang yang beragama merasa bahwa ada mata yang berjaga yang selalu melihatnya.

Agama sebagai akidah --yakni, keimanan akan adanya kekuatan yang menguasai alam ini yang disebut *Al-Ilah* (Tuhan), maupun sebagai metode yakni, cara untuk takarrub (mendekat) dan mendapatkan ridha Tuhan-- sudah ada setua manusia itu sendiri. Tetapi agama sebagai ilmu jauh lebih muda dari manusia.

Dahulu, agama itu bertumpu pada perasaan manusia bahwa di balik wujudnya --yakni, di balik seluruh fenomena alam ini ada kekuatan yang tidak terlihat --yang tidak bisa diketahui esensinya-- yang harus dibenci atau dicintai. Oleh karena itu, ia menyembah-Nya. Artinya, mereka mengakui kekuasaan-Nya, berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dan mencari keridhaan-Nya untuk menarik manfaat dan menjauhi bahaya yang mungkin menimpa dirinya.

Pandangan tentang Tuhan ini berkembang di kalangan penyembah nenek moyang --yakni, bapak-bapak dan nenek-nenek kita sebagai orang yang mewujudkan kita-- dan para penyembah berhala yang terfokus pada pribadi, spirit ataupun benda lahir. Penyembah planet baik yang berupa matahari, bulan ataupun bintang. Penyembah keadaan yang berupa gelap dan terang. Penyembah pepohonan, binatang, dan manusia. Bahkan sampai menyembah hewan-hewan tertentu sebagai petunjuk kepada benda lahir yang sebab-sebabnya tidak mereka ketahui secara jelas. Akhirnya teori dualisme muncul. Ada tuhan untuk kebaikan dan ada tuhan untuk kejelekan. Kemudian muncul tauhid yang pada mulanya dikotori oleh tabir materi, sampai menjadi suci, bersih, dan murni, sebagai tauhid yang kita imani sekarang ini. Memang perkembangan, atau perubahan ini tidak menutup kemungkinan bagi adanya akal yang dikilaukan oleh cahaya tauhid

nya makhluk. Untuk itu, kita memperkenalkan malaikat, syetan dengan berbagai kekuasaannya atas diri kita. Akan kami fahamkan tentang fase-fase wujud, sejak hidup, mati dan dibangkitkan kembali. Konsekuensinya adalah pertanyaan tentang pemikiran pahala dan siksa. Akan kuuraikan langkah-langkah untuk meneguhkan hati dengan cara mempelajari cerita para Nabi dan Al-Qur'an. Inilah yang kumaksud dengan akidah Islam. Dalam surat lain, aku kan berusaha menjelaskan perilaku Islami, yang akan kumulai dari pengenalan, pemahaman dan pembiasaan ibadah. Kemudian aku menyoroti ukhuwah umum dengan segala kewajibannya berupa rasa cinta dan pergaulan yang baik. Aku juga akan memperkenalkan prinsip pengharaman dan landasan larangan atas perkara-perkara yang hina. Prinsip perintah amar ma'ruf nahi mungkar. Kemudian kita akan ulangi dari permulaan, agar kita bisa mengetahui Allah dan memahami tujuan akhir agama.

Allah, dalam pikiran dan hati kita, sekarang ini adalah Mahasuci dari setiap bentuk materi dan padanan. Ia memiliki ide yang Mahatinggi, yaitu nama-nama-Nya yang indah *(Al-Asmaul husna)* bukan sifat-sifat-Nya, karena sifat bisa diliputi sedang nama merupakan petunjuk (isyarat), padahal Tuhanku Mahasuci dari terliput. Memang gambaran ini bisa diterima oleh akal kita, tetapi tidak demikian bagi anak kecil. Anak kecil menginginkan benda kongkrit yang bisa dilihat atau disentuh sehingga jelas wujudnya. Atau paling tidak, ia membutuhkan sesuatu yang bisa dibayangkan dalam batas-batas akal dan imajinasinya. Jika tidak, tentu ia akan mengingkari wujudnya atau kemungkinan adanya. Karena, seorang anak akan menggambarkan Allah sebagai seorang laki-laki, wanita, angin, cahaya, atau bahkan campuran dari semua ini. Ini merupakan gambaran yang wajar. Oleh karena itu, tidak perlu dikuatkan dan ditentang yang berarti memindahkan pikiran anak dari benda-benda kongkrit ke dalam hal-hal yang tak terindra yang mereka anggap sebagai benda yang tidak ada, yang akan mengakibatkan ia mengalami goncangan yang cukup serius. Memang,

lebih baik jika kita menjaga bentuk itu yang akan kita temukan --tanpa campur tangan dari kita-- dalam pikiran anak dengan senang meluruskan dan mengarahkannya ke arah me-Maha-kan Allah.

Kita semua, ketika masih kanak-kanak, menggambarkan Allah dalam bentuk yang sangat sederhana. Kesederhanaan gambaran ini janganlah menyedihkan hati kita. Aku ingat --ketika aku masih kanak-kanak aku menggambarkan Tuhanku seperti ayahku. Baik pisik ataupun perangainya. Ia tinggi, murah senyum, lengkap seluruh anggota tubuhnya, tenang wataknya, yang menyinta dan dicinta, ridha jiwanya. Aku tak melihat siksaannya, tetapi aku takut itu karena aku tidak tahu batasnya. Pada hari-hari itu aku berbahagia dengan membayangkan Tuhan semacam itu. Sehingga pengarahan yang salah dari sebagian orang yang campur tangan ketika mereka menerangkan kepadaku bahwa Allah dengan tangan-Nya mencengkeram iblis, malaikat, dan syetan, mirip dengan bangkai yang sedang digigit anjing. Ia melepaskan sesuka hati-Nya kepada manusia yang aman, mengacaukan keamanan mereka, menghancurkan kulit mereka dan mengerikiti dagingnya. Pandanganku tentang Allah pun berkembang. Kini, Ia adalah Dżat yang pendek kerdil dan ompong, selalu marah walaupun kami tidak marah pada-Nya. Aku takut kepada-Nya, hampir tidak mencintai-Nya. Ku takut hanya karena wujud-Nya, bukan siksa-Nya. Demikianlah, di mataku gambaran Tuhanku berbeda dari bentuk ayahku. Kalau bukan karena nasihat kedua orang tuaku tentang Tuhan, hampir saja aku selalu membenci-Nya. Sampai datang suatu hari dimana pengertian-pengertian --atau kelemahan akalku-- bersandar kepada hatiku agar mengimani kepada Allah secara abstrak.

Aku telah bercerita kepadamu tentang gambaranku yang sederhana mengenai Allah di saat aku masih kanak-kanak, maupun gambaran-gambaran yang kemudian menyebabkan aku mengalami banyak kesulitan. Ini kumaksudkan agar kau menghindari campur tangan yang salah dalam perasaan anak-anak kita yang

masih kecil yang menyebabkan mereka menggambarkan Allah dalam bentuk yang menakutkan. Maka kehendaknya Allah itu digambarkan sebagai cahaya yang bersinar. Atau sesuatu yang bagus yang tidak bisa digambarkan secara definitif. Yang terpenting penggambaran atas Allah secara pisik itu harus sebagai Dzat yang baik dan dicintai yang suka melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada manusia. Tidak akan menyiksa, tidak akan menghukum, dan tidak akan berlaku keras kepada siapa pun. Gambaran ini tidak perlu merisaukanmu. Mungkin kau menyangka bahwa dalam hal ini aku mengingkari sifat-sifat Allah dalam hal berlaku keras dan menyiksa karena Allah swt akan menggugurkan penggambaran dan aktifitas-aktifitas anak kecil dari hisab-Nya yang menghantarkan pada siksa-Nya. Bahkan Allah justru akan menghisab kita jika kita menakut-nakuti rasa aman seorang anak dengan dihadapkan pada rasa ngeri kepada Allah. Kesimpulannya, gambaran yang paling baik tentang Allah bagi anak kecil ialah bahwa Allah itu merupakan cahaya yang bersinar. Sebab, cahaya merupakan benda kongkrit yang paling dekat kepada mensucikan dan mengabstrakkan. Sebaliknya yang paling jauh dari prasangka adanya rasa ngeri kepada Allah.

Tuhan Yang Esa ini adalah Pencipta segala sesuatu. Ciptaan-Nya besar lagi luas, hanya sebagian kecil saja yang bisa kita ketahui sedang sebagian besar tidak bisa kita ketahui. Bumi yang luas dengan berbagai atom yang berserakan di udara, langit, dan apa yang ada di sana, dan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia yang kita ketahui ini, hanyalah sebagian kecil di tengah-tengah benda yang tersimpan. Atau yang ada tetapi tidak kita ketahui. Atau bahkan benda-benda yang ada di planet dan bumi lain yang bukan planet dan bumi kita. Jika kita --setiap hari-- menambah ilmu pengetahuan kita tentang apa saja, yang telah menyertai hidup kita sejak dahulu kala tetapi tidak bisa kita ketahui dengan indra kita yang lemah ini, barangkali masa yang akan datang akan bisa mengungkapkan kepada kita lebih banyak lagi realitas tersebut. Pada saat itu kita sudah tidak bisa mengingkari

dengan alasan semata-mata mengetahuinya karena kelemahan indra kita di masa-masa silam. Pada saat ini pun kita juga tetap lemah.

Dengan dasar ini, aku tidak melihat adanya faktor --yang bersifat ilmiah-- yang mendorongku untuk mengingkari malaikat, jin, dan syetan hanya dikarenakan kita tidak bisa melihatnya. Bahkan, aku tetap percaya bahwa Al-Qur'an yang datang dari Allah sendiri, menyebutkan tentang itu, sedangkan Allah selalu berkata benar. Walaupun percaya kepada makhluk-makhluk yang tidak terlihat ini, tetapi aku tidak memberikan porsi yang terlalu besar kepadanya. Aku tidak menghadapi kesamarannya dengan berbagai pertanyaan, karena aku yakin bahwa mereka itu sekedar makhluk. Mereka tidak memiliki kekuatan melebihi yang dimiliki atau mungkin dimiliki oleh manusia. Mereka juga tidak mempunyai daya menguasai diri kita melebihi kekuasaan yang kita miliki --atau yang bisa kita miliki--. Oleh karena itu, aku tidak merasa takut dan khawatir terhadapnya. Aku hampir saja tidak menggubris mereka. Aku tidak senang anak-anak kita menjadi takut, khawatir atau mengisi kesibukan dengan mengingat mereka. Aku ingin anak-anak punya rasa takut yang berlandaskan petunjuk, sebagaimana aku menyukai makna yang baik. Aku merasa prihatin terhadap keadaan orang yang melakukan kesalahan seperti halnya keprihatinanku menatap makna yang salah. Memang, aku tahu bahwa kebaikan malaikat dan jin yang beriman, tidak akan memberi manfaat kepada kita jika kita tersesat. Demikian pula, penyesatan syetan tidak akan membahayakan kita jika kita mendapatkan petunjuk, karena *"Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (Al-An'am: 164).*

Demikianlah hendaknya anak-anak memandang makhluk-makhluk yang menyertai kita dalam kehidupan dan beribadah kepada Allah, bahwa mereka itu ada walaupun kita tidak melihatnya. Kita bisa menggambarkan mereka hanya melalui pengertian-pengertian yang terkandung dalam cerita-cerita yang lebih bersi-

fat simbolik daripada riil, karena itu imajiner yang tidak bisa menggambarkan realitas tetapi berusaha menggambarkannya.

Pendidikan Agama, Usaha Menembus Akal Anak untuk Menetapkan Adanya Barang Ghaib, Kebangkitan Setelah Mati dan Metafisika

Manusia pertama berpendapat bahwa hujan itu merupakan malaikat yang sedang riang, guntur sebagai malaikat yang sedang marah, kilat sebagai mata syetan yang melontarkan kejelekan. Namun sekarang, kita tahu bahwa semua itu adalah berbagai aspek dari gejala alam yang satu, dimana malaikat maupun jin tidak campur tangan. Itu berjalan sesuai dengan hukum yang telah ditentukan oleh Allah agar alam berjalan atas ketentuan tersebut. Ada mitos yang berlandaskan pada pemahaman pemula yang sederhana ini. Dan kisah itu sampai hari ini telah menjadi cerita yang dipegangi oleh sebagian orang, walaupun sebenarnya cerita itu bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik di balik kejadian atau kepribadian. Makanya, kita harus menjaga agar anak memahaminya bukan sekedar cerita, tetapi memahami pengertian-pengertiannya dan mengorientasikan perasaan dan pemahamannya untuk hari ini dan masa yang akan datang.

Barangkali kau masih ingat kisah sederhana tentang *Hari Raya Kelahiran Utsman,* yang kuceritakan kepada anak-anak kita setelah mereka kuceritakan tentang *Pasar Kamis.*

Cerita itu sebagai jawaban atas pertanyaan yang terlintas dalam pikiran anak maupun yang dilontarkan oleh lisannya tentang jin dan seluk beluknya. Mereka tidak melihatnya, tetapi cerita orang-orang tentang jin menyebabkan mereka takut kepadanya. sehingga pada hari itu aku bercerita tentang jin sebagai wujud yang tidak kita ketahui. Aku anggap seolah-olah Utsman melihatnya. Ia hidup bersamanya, saling pengertian. Aku juga mengikutsertakan jin dalam perayaan kelahiran Utsman. Pada hari itu, dari lisan jin, muncul gelak tawa yang mengasyikkan, sehingga bisa menghilangkan kesan anak terhadap gambaran jin yang mena-

kutkan, sebaliknya mendorong mereka untuk melihat jin seperti melihat makhluk lain, baik itu sebagai manusia maupun hewan.

Berdasarkan prinsip ini, kita wajib mendorong anak --tidak dengan paksa-- untuk mendiskusikan setiap cerita simbolik yang berlaku bagi malaikat, jin, syetan, burung, binatang atau bahkan manusia. Ini penting agar bisa memahami sesuatu di balik cerita tersebut, dan mengakui bahwa kebaikan dan kejelekan, madharat atau manfaat, itu ada pada setiap hal. Tugas kita hanyalah membahas dan meneliti hal itu agar kita --kebanyakan manusia-- bisa mewujudkan kebahagiaan kepada diri kita.

Jika si anak telah mendapatkan gambaran yang jelas, tidak merasa takut terhadap persoalan-persoalan metafisik sebelum kehidupan, maka ia akan menghadapi persoalan-persoalan metafisik setelah kehidupan dunia ini --yakni, kebangkitan, surga dan neraka-- setelah kehidupan ini berakhir dengan kematian. Sebab, agama menetapkan bahwa kita dijadikan dari sesuatu yang tidak berharga atau dari debu, kemudian juga akan kembali kepada sesuatu yang tidak berharga atau ke dalam tanah. Memang, pengembalian ini ditentukan waktunya, yang diistilahkan dengan Hari Kebangkitan; yakni, kehidupan akherat, dimana orang-orang yang mendapat petunjuk akan memperoleh pahala (dari hasil kerja) mereka, sebaliknya orang-orang yang maksiat akan mendapat siksa. Agama menjadikan sikap menerima Hari Kebangkitan setelah mati sebagai syarat bagi keimanan yang tidak bisa direalisir dengan yang lain.

Tidak diragukan lagi bahwa prinsip kebangkitan setelah mati merupakan prinsip metafisik paling pelik yang menguji pemikiran manusia sejak sejarah meriwayatkan kepada kita. Dulu, orang ada yang ingkar, tetapi ada pula yang percaya. Demikian pula kondisi pada abad-abad pertengahan --yakni, pada periode agama-agama langit-- juga pada abad-abad ilmu pengetahuan yang kita alami sekarang ini.

Ketika orang-orang kuno mengingkari adanya Hari Kebangkitan dan berpendapat bahwa apa yang akan terjadi setelah hidup

ini adalah semata-mata kehancuran karena proses waktu, maka orang-orang Mesir kuno dalam aturan (syariat) mereka yang paling dominan, mempercayai keabadian ruh dan adanya kebangkitan jasad. Mereka secara sederhana mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan hidup baik berupa makanan, minuman, pakaian ataupun harta yang dibutuhkan oleh jasad yang akan dibangkitkan tersebut.

Ketika orang-orang Athena mengingkari Hari Kebangkitan, dan membatasi kerja tuhan-tuhan hanya pada penciptaan pertama saja, maka orang semacam Plato berbicara tentang *Dunia Ide* dengan segala ruh yang ada di alam tersebut. Yaitu ruh yang hidup setelah berpisah dari kehidupan sekarang ini yang kembali seperti semula sebelum berpisah.

Kemudian, datanglah agama-agama yang seluruhnya menegaskan prinsip Hari Kebangkitan ini, dan menjadikannya sebagai syarat keimanan. Hal ini telah diterangkan secara rinci dalam agama, bentuk-bentuk siksaan dan pahala dijelaskan secara global. Juga sebagian kejadiannya.

Ilmu pengetahuan sekarang, atau lebih tepatnya sejak beratus tahun silam telah membawa aliran materialisme yang mengingkari kebangkitan setelah mati. Ia melihatnya semata-mata sebagai gambaran yang bertumpu pada pikiran manusia yang sederhana untuk melindungi dirinya dari keluh kesah memandang kehancuran. Dari khayalannya itu, ia merangkai alam lain agar bisa menenangkan jiwanya dalam kehidupan di dunia ini, sehingga ia bisa menghadapi kematian dengan tenang pula. Kenyataannya, apakah manusia bisa menghadapi kematian dengan rasa tenang? Sedikit sekali yang mampu.

Para filosof, seniman, dan penyair termangu menatap problem ini. Mereka didorong oleh rasa ragu untuk ingkar, sehingga merekapun ingkar. Mereka juga didorong oleh perasaan tidak jelas yang ada dalam jiwa untuk membenarkan, sehingga kadang mereka ragu tetapi kadang beriman.

Aku tidak perlu mengulas problem ini dari aspek-aspek rasional dan ilmiah, karena aku hanya dalam rangka mendidik anak-anak kita, bukan memperdebatkan pendapat pada forum keilmuan. Oleh karena itu, aku hanya akan membicarakan apa yang telah aku katakan kepadamu.

"Kami yakin bakal dibangkitkan kembali
Tuk menerima apa yang telah kami perbuat
Sebab, jika tidak, niscaya orang-orang yang jahat akan selamat
Bukankah banyak sekali orang yang khianat hidup nikmat?"

Para ilmuwan mestinya mengatakan bahwa itu merupakan angan-angan belaka dari si penyair atau hendaknya mereka berkata bahwa itu merupakan syair yang paling dibutuhkan karena itu adanya keadilan di dunia ini. Aku mempercayai hal itu. Aku punya makalah tentang hal itu, bukan pada pembahasan tentang *Pendidikan Anak* ini.

Yang hendak kujelaskan sekarang adalah; bagaimana anak-anak kita bisa menggambarkan evolusi (perkembangan) wujud sebelum mereka sendiri mekar, agar mereka menemukan keteguhan diri dalam menghadapi gelombang pemikiran yang kontradiktif. Dengan harapan mereka bisa mencapai keteguhan hati seperti yang telah kita capai, yang biasa kita sebut iman. Mari kita tinggalkan filsafat dan pendapat tokoh-tokoh agama. Marilah melihat apa yang ada di sekitar kita dengan kacamata anak kecil yang bebas dan sederhana. Marilah kita mengawasi pengertian-pengertian yang mungkin terukir dalam jiwanya yang masih suci.

Matahari setiap hari terbit menyinari dan menghidupkan dunia. Kemudian datang malam menutupinya, atau mentari tak lagi tampak dari pandangan mata kita kemudian hanya meninggalkan kegelapan. Esok hari, ia akan muncul lagi di kehidupan kita untuk melihatnya ataupun ia dilihat oleh orang lain.

Sebuah biji kita pendam dalam tanah dan kita sirami. Ia akan tumbuh, berkembang menjadi pohon, kemudian kering dan mati.

Ia meninggalkan biji lain yang jika kita pendam di tanah kembali akan tumbuh dan berkembang.

Ulat sutera kita beri makan ketika kecil kemudian menjadi besar. Setelah itu, ia akan masuk ke dalam sarang suteranya, untuk beberapa hari ia akan keluar lagi. Demikian seterusnya sampai ia membentuk sebuah sarang secara lengkap, agar ia bisa meninggalkan telur kecil di lubang tersebut buat kita lalu ia mati. Jika waktu telah berlalu, maka telur yang kecil itu akan menetas menjadi ulat kecil pula. Kita beri makan, lalu menjadi besar. Setelah itu, ia mengubur dirinya dalam sarang sutera, untuk mengeluarkan sebuah sarang yang dipergunakan untuk bertelur dan kemudian ia mati.

Seekor anak ayam atau anak merpati keluar dari telur dalam keadaan kecil. Setelah besar, kalau betina ia akan bertelur berulang kali, kemudian mati atau disembelih.

Domba, sapi, atau onta yang kita temukan dimana-mana itu, pada suatu hari ia dilahirkan masih kecil, tetapi sekarang sudah besar. Kemudian ia akan mati, baik karena disembelih atau mati sendiri.

Ada orang tua, pemuda bahkan anak kecil meninggal dunia. Mereka semua pernah dilahirkan, besar lama maupun sebentar. Kemudian semuanya mati.

Semua makhluk ini ada dan hidup dalam waktu tertentu. Ia akan mengalami hal-hal yang dialami oleh makhluk hidup, kemudian ia akan mati. Ia akan ditelan kuburan, perut, hamparan laut, atau dihempas angin. Menjadi seolah-olah tidak ada, tetapi ia akan meninggalkan sesuatu yang bisa diraba.

Demikianlah kehidupan dan kematian, menjadi perkara yang tetap bagi anak dengan jalan pengamatan yang sederhana. Ia akan melihat kedua persoalan ini dengan biasa, karena hal ini merupakan salah satu hukum alam yang nyata. Dengan menerangkan ini, aku tidak bermaksud membebalkan perasaannya. Aku ingin mengatakan bahwa pengamatan ini bisa menjadikan-

nya percaya bahwa kematian itu adalah sebagai bagian dari kehidupan, yang tidak mungkin ada tanpa kehidupan itu sendiri. Pendapat ini didukung oleh bukti-bukti dari alam yang kita lihat apapun bentuknya.

Jika memperhatikan manusia --orang yang sekarang kita maksudkan dalam memahami tingkatan-tingkatan wujud-- maka kita melihat bahwa ia hidup dan mati. Setiap orang yang kita ketahui, baik orang kuno ataupun orang modern, telah mati atau akan mati. Manusia akan mati baik karena dibunuh, sakit, tanpa sakit, maupun tidak dibunuh. Kemudian ia akan kembali menjadi debu, dikubur maupun tidak. Rahasia yang biasa kita sebut ruh atau kehidupan pergi meninggalkannya, untuk mengubahnya menjadi bangkai, tulang, debu, atau menjadi polusi di udara. Namanya masih terkesan dalam pikiran orang-orang yang hidup. Mereka akan meriwayatkan hal itu kepada generasi berikutnya di sepanjang zaman. Setelah itu, tertanamlah perasaan baik secara samar atau jelas dalam hati manusia bahwa ia akan kembali. Tetapi kapan? Inilah persoalan yang tidak kita ketahui. Kami hanya bisa berkata, bahwa hanya Allah-lah yang mengetahui-Nya.

Perasaan, baik samar maupun jelas dalam batin manusia ini merupakan jalan untuk menggambarkan kebangkitan setelah mati.

Berakhirnya wujud dengan kehancuran dalam bentuk kematian --apapun juga bentuk kehidupan dan kematian itu-- merupakan perkara yang tidak bisa dirasiokan. Sedangkan bukti telah menunjukkan kepada kita bahwa dunia dengan seluruh isinya berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah yang teratur dan rasional, tetapi mengapa wujud manusia --sebagai wujud yang paling rasional, seperti yang telah kujelaskan-- sendirilah satu-satunya makhluk yang tidak rasional?

Orang yang pandai akan menghabiskan kehidupannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, kemudian ia mati. Pengemban risalah tentu akan mencurahkan darah dan

keringatnya untuk meningkatkan kualitas saudaranya, manusia lain, kemudian ia mati. Orang yang cerdas tentu akan mengorbarkan kehidupannya dalam rangka memperjuangkan teman, bangsa bahkan seluruh umat manusia. Kemudian ia akan mati.

Setelah itu, apa yang akan terjadi?

Orang bodoh tentu akan bersenang-senang dalam hidupnya tanpa mempedulikan apakah ia bermanfaat atau mencelakakan orang lain. Kemudian ia mati. Orang yang pragmatis akan menghisab darah orang lain, demi kepentingan dirinya. Kemudian ia mati. Orang yang hidup akan mengorbankan kehidupan teman, bangsa, bahkan seluruh manusia demi kepentingan pribadinya. Kemudian ia mati.

Setelah itu apa yang akan terjadi? Apakah mungkin ini sebagai filsafat wujud yang rasional?

Ini tidak mungkin, yang karenanya suara hati manusia merasakan bahwa setelah kematian ini ada sesuatu lain yang membedakan orang yang jelek dari orang yang baik. Untuk itu, syair di atas perlu kusebutkan kembali:

"Kami yakin bakal dibangkitkan kembali
Tuk menerima apa yang telah kami perbuat
Sebab, jika tidak, niscaya orang jahat kan selamat
Bukankah banyak sekali orang yang khianat hidup nikmat?"

Ini adalah kenyataan yang didukung oleh bukti. Ini adalah kenyataan yang sejalan dengan logika wujud. Ini adalah kenyataan yang diucapkan --dengan suara lantang dan tegas-- oleh hati kecil manusia, walau kemudian tertutup oleh gelombang alat dan ilmuwan materialis.

Begitulah, kita atau anak-anak kita bisa menggambarkan bahwa semua manusia akan mati. Mereka semua akan dikembalikan, tetapi kapan, di mana, bagaimana kita, dan apa yang akan terjadi pada kita?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini merupakan aspek yang tak diketahui, dimana aku tak ingin menyibukkan pikiran

anak-anak, juga pikiran kita ke sana. Sebab, jika tidak, berarti jawaban yang kita berikan itu menerjang kawasan ghaib yang tidak kita ketahui. Atas dasar itu aku ingin menandaskan agar anak-anak mengerti bahwa semua ini merupakan persoalan yang tidak bisa kita ketahui secara pasti. Dalam hal ini, kita tidak dibenarkan mempergunakan *ilmu kira-kira* atau imajinasi belaka.

Atas dasar itu, maka jawaban bagi pertanyaan 'kapan' mungkin terjadi ketika dunia seluruhnya telah kehilangan segala tujuannya. Ini merupakan persoalan yang tidak bisa kita pastikan. Ya, ketika dunia telah kehilangan segala tujuannyaa --secara sederhana-- tak ubahnya dengan ulat sutera yang jika segala tujuannya telah hilang maka ia bersiap-siap untuk menjemput kondisi baru, yang punya tujuan-tujuan tersendiri. Kemudian ia mengubur dirinya untuk mengeluarkan sesuatu yang lain.

Jawaban atas pertanyaan *'di mana'*, tidak kita ketahui. Sebab, dunia yang kecil ini saja tidak bisa kita ketahui secara pasti, apalagi apa yang ada di baliknya.

Jawaban atas pertanyaan *'bagaimana kita'*, ialah bahwa kita akan berada dalam bentuk terbaik yang bisa kita bayangkan tanpa batasan. Kita bagaikan --secara sederhana-- kupu-kupu dari ulat sutera, yang dari kuburnya keluar sutera istimewa yang ada padanya selama fase keberadaannya semenjak masih berupa telur.

Sedangkan jawaban atas pertanyaan *'apa yang akan terjadi pada kita'*, adalah keadilan yang dipenuhi oleh rahmat. Keadilan sempurna dan mutlak, dimana segala tingkah laku manusia, lahir maupun batin, akan dihisab. Sebagai contoh rahmat, cukuplah kita ambil anak kita yang terakhir, dan bobot kejelekan lebih ringan dibandingkan bobot kebaikan.

Berhubung tidak tahu kapan kita akan meninggalkan dunia, kapan amal kita yang terakhir akan terjadi; maka kita harus menjadikan hari ini sebagai yang terbaik, karena kita tidak tahu kapan lembaran kehidupan ini akan ditutup. Jika usia si anak meningkat, dimana mereka mau membaca dan memahami Al-

Qur'an, maka mereka akan menemukan --dalam bentuk pahala dan dosa-- hal-hal yang bisa menimbulkan rasa tenang dan takut sekaligus. Imbang betul.

Kita semua tahu pengaruh yang ditimbulkan teladan baik pada para pengikutnya. Misalnya, jika seseorang melihat atau tahu seseorang berbuat baik yang mencerminkan keteladanan dalam kehidupan nyata, maka dimungkinkan ia akan mengikutinya. Seorang bocah amat membutuhkan teladan, sebelum ia melangkah. Oleh sebab itu, kisah nyata yang melukiskan semua itu merupakan sarana paling efektif untuk memasukkan cara ke dalam akal dan psikologi anak, untuk mencapai langkah tertentu.

Untuk itu, seorang bocah harus menyimak banyak kisah yang melukiskan kehidupan orang-orang terdahulu, baik itu filosof, ilmuwan, reformer, maupun nabi, dalam mengemban risalah kebaikan untuk disampaikan kepada manusia. Memang cara dan kecenderungannya berbeda-beda selama mereka menambah bata baru dalam bangunan kebahagiaan manusia yang diusahakan untuk meningkat. Nampaknya, aku telah bercerita tentang hal ini di saat mengulas sejarah.

Kisah terbaik yang dijadikan teladan dari semua itu adalah sejarah para pembawa risalah kebaikan, cinta, dan cahaya. Kisah para nabi. Sebab, mereka hidup dengan dan demi risalah itu, dengan menanggung pahit-getir dan manisnya. Mereka meninggalkan dunia, dengan meninggalkan pengaruh. Baik itu memori, pemikiran, maupun amal. Sebab, bagiku, seorang bocah diajak masuk ke dalam inti risalah tidak perlu melalui para penulis dan filosofnya, tetapi melalui kehidupan para nabi yang menyampaikannya. Melalui orang yang mengikuti metode mereka, bukan melalui komentar dan analisa. Karena orang yang mengikuti metode ini lebih membuktikan kebenaran risalah itu dibandingkan yang lain.

Untuk itu, seorang bocah mesti napak tilas kisah para nabi dari Nabi Nuh sampai Muhammad. Hidup bersama mereka. Menirukan secara sederhana apa yang mereka lakukan. Merasakan

pahit-getir dan manis yang mereka alami, kekalahan maupun kemenangan. Sebab, kisah-kisah ini mengandung aspek-aspek yang bisa menyulut rasa cinta kebaikan dan sikap mantap mempertahankannya ke dalam jiwa, walaupun dunia dilanda kegelapan.

Memang, kita mesti menghindari aspek fiktif dari sejarah para nabi yang ditulis dalam sejumlah buku. Kisah itu secara sederhana, apa adanya dan manusiawi, harus mengetengahkan langkah-langkah yang selalu bisa dirambah oleh manusia. Jika tidak, niscaya para nabi itu adalah dongeng yang jauh dari kenyataan dan tidak bisa diwujudkan --jika kita mengakui kenyataan masa lampau-- kecuali dengan campur tangan persoalan-persoalan yang mirip sihir walaupun kita sebut mukjizat. Sebagai seorang mukmin, tentu saja aku mempercayai adanya mukjizat. Tetapi aku tidak terlalu bertumpu padanya dan aku tidak ingin menyibukkan pikiran anak-anak ke dalam persoalan itu. Bahkan, adil rasanya kalau kita mengekspose amal dan metode manusiawi para rasul dalam kehidupan ini kepada mereka. Karena hal ini lebih dekat kepada semangat kenyataan daripada semata-mata bersandar kepada mukjizat. Sebab di saat terjadinya, mukjizat itu sendiri diimani oleh hanya sedikit orang yang menyaksikannya. Lantas, mengapa dijadikan tumpuan untuk diimani padahal kita tidak menyaksikannya sama sekali?

Berlandaskan pada kisah kehidupan orang lain --seperti yang akan kujelaskan kepadamu dalam surat lain-- kita harus mengkaji teori-teori baru yang mengatur masyarakat. Kita tidak akan bisa memahami Marxisme, sosialisme, atau demokrasi, selama kita tidak mempelajari propagandis awalnya. Kita tidak akan bisa memahami metode-metode pendidikan yang dikembangkan oleh Rousseau atau metode-metode psikologis Freud selama kita tidak mengetahui bagaimana kedua tokoh ini hidup dan sejauh mana pengaruh ajarannya.

Setelah atau bersamaan dengan itu semua datanglah Kitab Allah, Al-Qur'an Al-Karim, yang kita jadikan sebagai lentera untuk

menerangi jalan kita menuju akidah yang benar; manhaj yang menggariskan sepak terjang kita dalam kehidupan ini, sekaligus sebagai tali pengikat yang menyebabkan kita merasa dalam kehidupan ini selalu berhubungan dengan Pencipta kehidupan, sehingga kita bersiap-siap menjemput kehidupan ini dan kehidupan yang sesudahnya.

Aku ingin berbicara panjang lebar denganmu tentang Al-Qur'an. Mudah-mudahan pada suatu hari nanti aku bersamamu, juga anak-anak --bisa membaca Al-Qur'an walau dari kejauhan, dengan cara aku berkirim surat kepadamu sesuai dengan pesanmu tentang Al-Qur'an-- Namun yang menarik perhatianku kini adalah untuk mempertegas bahwa seorang anak sejak awal harus selalu dekat dengan Al-Qur'an. Sejak puber, ia harus menghafalkan bagian-bagian tertentu dan memahami apa yang dihafalkannya sesuai dengan kemampuannya. Hafalan, bacaan, dan pemahamannya berkembang sedikit demi sedikit ke arah yang lebih tinggi manakala ia telah dewasa. Namun sejak awal, pemahamannya harus benar dan jauh dari mitos, khurafat, dan penyimpangan. Untuk itu, tidak dibenarkan jika ia memahami ayat-ayat tertentu dalam pola yang tidak benar dengan dalih bahwa ia masih anak-anak, tidak bisa memahami secara benar dan sederhana. Dan nanti ketika dewasa ia akan merasa semakin faham, bukan dikarenakan ia membuang khurafat yang dimasukkan ke dalam pikirannya di saat ia masih kecil. Jika dalam benak seorang pemuda sudah tertanam pengertian-pengertian yang salah tentang Al-Qur'an, maka ia akan meragukan Al-Qur'an itu sendiri, bukan dalam kebenaran pemahamannya yang lalu. Dalam kondisi demikian, mereka akan seperti pemeluk agama yang jiwa mereka mengalami goncangan ketika menghadapi teori-teori ilmu pengetahuan modern semata-mata dikarenakan teori-teori itu bertentangan dengan pemahaman mereka yang salah tentang agama kitab-kitab suci mereka. Jiwa mereka goncang, dimana tidak ada jalan keluar kecuali mengingkari agama secara atheis.

Semangat generasi muda untuk sedikit membaca dan tetap akrab dengan Kitab Allah yang diturunkan-Nya ke dalam kalbu Muhammad untuk memberi petunjuk kepada manusia, merupakan jalan satu-satunya menuju peningkatan kalbu. Sehingga dari sini akidah menancap dalam pola yang tidak kita khawatirkan manakala menghadapi kehidupan dengan pahit-manisnya.

Cinta dan doa suciku untukmu,

Suamimu,

Hasan

Anak adalah mutiara, idaman, buah kasih, cinta, dan sayang suami istri. Anak pula tumpuan harapan orang tua, bangsa, agama, dan negara. Mereka-lah generasi penerus demi kejayaan dan kemajuan umat. Islam amat mengharapkan orang tua mampu dan berhasil menciptakan generasi penerus yang berkualitas, yang dapat dipercaya memikul beban tanggung jawab menjayakan Islam di bumi Allah.

Ilmu agama (pendidikan agama) dan ilmu umum akan menuntun anak mempersiapkan diri menyambut hari esok dengan ceria. Dan itulah yang disampaikan Hasan Al-'Asymawi dalam buku ini. "**Generasi berkualitas itulah bekal merebut masa depan**", harus dicamkan oleh setiap orang tua dan calon orang tua.